

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL  
MAHASISWA PERANTAU ACEH DI MEDAN DALAM  
MENGHADAPI KRISIS KOMUNIKASI PASCA  
BANJIR BANDANG 2025**

**TUGAS AKHIR**

Oleh :  
**SYIFA MEUTIA**  
**2203110363**

**Program Studi Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2026**

**BERITA ACARA PENGESAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

Nama : Syifa Meutia  
NPM : 2203110363  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Pada Hari, tanggal : Jumat, 18 April 2026  
Waktu : Pukul 09.00 s/d Selesai

**TIM PENGUJI**

PENGUJI I : Dr. LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom (.....  
PENGUJI II : ABDURRAHMAN ZUHDI S.Sos, M.I.Kom (.....  
PENGUJI III : Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si (.....

**PANITIA PENGUJI**

Ketua  
Assoc. Prof., Dr. Arifin Saleh, S.Sos, M.Si  
Sekretaris  
Assoc. Prof., Dr. Abrar Adhani, M.I.Kom



**BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas akhir ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama : Syifa Meutia  
NPM : 2203110363  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Tugas Akhir : POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA  
PERANTAU ACEH DI MEDAN DALAM MENGHADAPI  
KRISIS KOMUNIKASI PASCA BANJIR BANDANG 2025

Medan, 10 April 2026

**Pembimbing**

  
**Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si**  
**NIDN: 0125018504**

Disetujui Oleh  
**Ketua Program Studi**

  
**Dr. Akhyar Anshori S.Sos, M.I.Kom**  
**NIDN: 0127048401**

  
**Assoc. Prof. Dr. Sofin Saleh, S.Sos., MSP**  
**NIDN: 0030017402**

## PERNYATAAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan ini saya, **Syifa Meutia**, NPM 2203110363 menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuai imbalan atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas Akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijasah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 18 April 2026

Yang menyatakan



**Syifa Meutia**

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum Wr. Wb.*

*Alhamdulillah* *rabbil'alamin*, Puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala penulis panjatkan atas segala limpahan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penulis diberikan kesehatan, kekuatan, serta kemudahan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Perantau Aceh di Medan Dalam Menghadapi Krisis Komunikasi Pasca Banjir Bandang 2025**". Sholawat dan salam juga penulis curahkan kepada kepada Rasulullah Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wasallam yang telah menjadi suri tauladan terbaik bagi penulis.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penulis merasa sangat bersyukur dan bangga atas terselesaikannya skripsi ini, walaupun penulis menyadari bahwa karya ini masih belum sempurna dan masih memiliki berbagai kekurangan.

Dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang, penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Faisal Hadi dan Ibunda Syilvi Widiya Kesuma, atas segala doa, dukungan, perhatian, serta pengorbanan yang telah diberikan tanpa henti. Kehadiran,

kepercayaan, dan kasih sayang yang diberikan menjadi sumber kekuatan utama bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT dan pencapaian ini dapat menjadi kebanggaan bagi keluarga.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari doa, dukungan, bantuan, bimbingan, dan semangat yang diberikan dari berbagai pihak baik berupa moril maupun materil. Untuk itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kepada bapak Prof. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Kepada Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Kepada Bapak Assoc. Prof., Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Kepada Ibu Assoc. Prof. Dr. Hj. Yurisna Tanjung., M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Kepada Bapak Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom, selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera.
6. Kepada Bapak Dr. Faisal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom, selaku Sekretaris

Prodi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

7. Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada Ibu Assoc. Prof. Dr. Leylia Khairani., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, atas segala bimbingan, arahan dan masukan yang selalu diberikan kepada penulis. Terima kasih untuk segala pembelajaran dan motivasi yang diberikan baik saat perkuliahan maupun selama bimbingan yang menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Rasa hormat dan bangga bisa menjadi mahasiswa bimbingan ibu.
8. Kepada Bapak Assoc. Prof., Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Akademik Penulis yang telah membantu dan membimbing penulis dari awal hingga akhir perkuliahan.
9. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis menjalani perkuliahan.
10. Staf Prodi Ilmu Komunikasi serta pegawai Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak membantu penulis dalam hal mengurus birokrasi serta berkas perkuliahan.
11. Fakhri, Rafi, Pida, kak Cinta yang secara khusus, penulis menghargai kesediaan teman-teman terdekat yang telah menjadi narasumber, atas waktu, kepercayaan, dan keterbukaan yang diberikan. Dukungan tersebut memberikan kemudahan bagi penulis dalam menggali data serta menyelesaikan penelitian ini.

12. Fahrul Ravi, selaku kakak kandung penulis yang telah membantu, memberi dukungan, serta semangat dari awal proses perkuliahan agar penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan hasil yang membanggakan keluarga.
13. Kepada Floridina, sahabat seperjuangan dan perantauan sedari 2022. Untuk Fakhri Hamdy, Caca Paramida, Salwa Safira, Jefri Arianto. Terima kasih telah selalu kebersamai, menjadi tempat berkeluh kesah, saling menyemangati, dan mendukung selama proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
14. Untuk Kiky Nadhira dan Dara Zahirah. Terima kasih telah menjadi sahabat yang sangat baik bagi penulis selama ini, memperkenalkan dan kebersamai penulis pada suasana dan kehidupan di kota ini, membuat penulis merasa tidak sendirian dan memberikan banyak kenangan baik selama masa perantauan. Tanpa kehadiran kalian, mungkin Medan dan kehidupan sebagai perantauan tidak terasa sehangat ini. Terima kasih telah menguatkan langkah penulis, saling menyemangati satu sama lain dan membantu selama proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
15. Seluruh keluarga penulis yang selalu memberikan doa dan dukungan. Semoga kita semua diberikan limpahan keberkahan, kesehatan, dan kebahagiaan dalam hidup oleh Allah.
16. Kepada seluruh pihak yang turut membantu memberikan masukan, motivasi, dukungan, dan doa baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah Subhanahu Wata'ala membalas ketulusan hati dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis berharap skripsi ini dapat membawa dampak positif bagi para pembaca, karena di dalam skripsi ini memuat pembelajaran yang penulis dapatkan selama penelitian berlangsung. Dalam hal ini penulis tidak menutup diri untuk menerima kritik dan saran yang sekiranya bisa menjadi pembelajaran bagi penulis untuk berkembang menjadi lebih baik lagi.

Medan, 30 Maret 2026

Syifa Meutia  
2203110363

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA PERANTAU  
ACEH DI MEDAN DALAM MENGHADAPI KRISIS KOMUNIKASI  
PASCA BANJIR BANDANG 2025**

**SYIFA MEUTIA**  
**2203110363**

**ABSTRAK**

Banjir bandang Aceh 2025 memutus jaringan telekomunikasi dan memicu krisis komunikasi yang memaksa mahasiswa perantau Aceh di Medan menyesuaikan pola komunikasi interpersonal mereka. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola komunikasi interpersonal mahasiswa perantau Aceh di Medan dalam menghadapi krisis komunikasi pasca banjir bandang 2025. Metode yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, serta analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan keterbukaan komunikasi menjadi selektif dan adaptif, intensitas komunikasi meningkat dari dua hari sekali menjadi setiap hari. Empati terwujud melalui pembentukan grup informasi bersama dan komunikasi berlangsung dua arah melalui verifikasi langsung kepada keluarga. Krisis ditandai oleh terputusnya sinyal lebih dari satu minggu, informasi simpang siur di media sosial, kecemasan, gangguan tidur, dan penurunan produktivitas akademik. Strategi yang dikembangkan meliputi penyesuaian gaya komunikasi yang lebih empatik, pemanfaatan TikTok dan WhatsApp sebagai sumber informasi alternatif, serta pencarian dukungan sosial dari sesama perantau. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal berfungsi sebagai mekanisme adaptasi dalam krisis, dengan empati kolektif dan jaringan sesama perantau sebagai elemen paling menentukan.

**Kata Kunci: pola komunikasi interpersonal, mahasiswa perantau, krisis komunikasi, banjir bandang, komunikasi pasca bencana**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II URAIAN TEORITIS</b> .....	<b>9</b>
2.1 Komunikasi Interpersonal .....	9
2.2 Pola Komunikasi Interpersonal .....	10
2.3 Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Perantau .....	11
2.4 Pola Komunikasi Pasca Bencana .....	12
2.5 Krisis Komunikasi.....	12
2.6 Krisis Komunikasi Pasca Bencana.....	13
2.7 Anggapan Dasar .....	14
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>16</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	16
3.2 Kerangka Konsep .....	17

3.3 Definisi Konsep.....	17
3.4 Kategorisasi Penelitian.....	19
3.5 Narasumber .....	20
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	22
3.7 Teknik Analisis Data .....	23
3.8 Lokasi Penelitian.....	25
3.9 Waktu Penelitian .....	25
3.10 SISTEMATIKA PENULISAN.....	25
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>27</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	27
4.1.1 Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Perantau Aceh di Medan.....	28
4.1.2 Krisis Komunikasi Pasca Banjir Bandang 2025 .....	34
4.1.3 Strategi Menghadapi Krisis Komunikasi .....	39
4.2 PEMBAHASAN .....	44
4.2.1 Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Perantau Aceh di Medan.....	44
4.2.2 Krisis Komunikasi Pasca Banjir Bandang 2025 .....	46
4.2.3 Strategi Menghadapi Krisis Komunikasi .....	47
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>50</b>
5.1 Simpulan .....	50
5.2 Saran.....	52
5.2.1 Saran bagi Mahasiswa Perantau.....	52
5.2.2 Saran bagi Perguruan Tinggi dan Lembaga Kemahasiswaan .....	53
5.2.3 Saran bagi Pemangku Kebijakan dan Relawan Kebencanaan .....	53

5.2.4 Saran bagi Penelitian Selanjutnya.....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>55</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian.....	19
Tabel 3.2 Profil Narasumber .....	21

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konsep .....	17
----------------------------------	----

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.2 Latar Belakang Masalah**

Bencana alam kini tidak lagi bisa dipandang sebagai peristiwa yang sesekali terjadi. Dalam beberapa dekade terakhir, frekuensinya meningkat dan dampaknya terasa semakin rumit. Perubahan iklim yang sulit diprediksi, kerusakan lingkungan yang berlangsung perlahan, serta kepadatan penduduk di banyak wilayah membuat resiko bencana meluas ke berbagai aspek kehidupan. Dampak yang muncul pun tidak berhenti pada kerusakan fisik atau kerugian ekonomi semata. Di tengah situasi darurat, bencana sering memicu krisis komunikasi yang memengaruhi hubungan sosial, kondisi psikologis, serta cara individu dan kelompok memahami informasi sekaligus mengelola emosi mereka (Kasmiati et al, 2021)

Pada skala global, komunikasi bencana kini dipahami sebagai proses yang jauh lebih kompleks daripada sekadar penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain. Interaksi sosial yang terjadi pasca bencana sering kali diwarnai ketidakpastian, kabar yang simpang siur, hingga kesalahpahaman antarindividu. Tekanan psikologis dan trauma ikut memperlemah relasi interpersonal, membuat proses komunikasi menjadi rapuh. Dalam kondisi seperti ini, kemampuan berkomunikasi secara adaptif, penuh empati, dan saling mendukung menjadi kebutuhan mendasar agar individu mampu bertahan, tidak hanya secara sosial tetapi juga secara emosional. (Devito, 2019.)

Pentingnya komunikasi interpersonal yang empatik dalam situasi krisis terlihat dalam penelitian (Khairani et al., 2026) yang menunjukkan bahwa keterbukaan, empati emosional, dan kepekaan psikologis mampu membangun kepercayaan serta menekan resistensi saat tekanan meningkat. Meski berada dalam konteks komunikasi kesehatan, temuan ini menegaskan bahwa empati bukan sekadar *supporting skill*, melainkan unsur utama dalam menjaga relasi dan membantu perubahan perilaku. Dalam situasi pascabencana yang dipenuhi ketidakpastian informasi dan tekanan emosional, komunikasi interpersonal yang empatik membantu individu memahami keadaan, meredakan kecemasan, dan menjaga hubungan sosial, sehingga mahasiswa perantau Aceh di Medan membutuhkan pola komunikasi yang adaptif untuk menghadapi krisis komunikasi pasca banjir bandang 2025.

Indonesia, dengan tingkat kerawanan bencana yang tinggi, menghadapi tantangan komunikasi yang tidak sederhana di setiap fase kebencanaan. Sepanjang tahun 2025, data Badan Nasional Penanggulangan Bencana mencatat bahwa bencana hidrometeorologi, khususnya banjir bandang, masih mendominasi kejadian nasional. Dampaknya terasa nyata, mulai dari terganggunya mobilitas penduduk, terhambatnya aktivitas pendidikan, hingga berubahnya pola interaksi sosial di masyarakat terdampak (BNPB, 2025). Fakta ini memperlihatkan bahwa bencana bukan hanya soal infrastruktur dan penanganan teknis, tetapi juga menyangkut bagaimana komunikasi dan relasi sosial dijalankan dalam situasi krisis.

Berbagai upaya penanggulangan bencana di Indonesia sebenarnya telah mengadopsi pendekatan komunikasi berbasis komunitas dan kearifan lokal. Meski demikian, fokus utama praktik komunikasi bencana masih banyak berada pada level institusi dan komunitas. Dinamika komunikasi interpersonal pada individu yang terdampak secara langsung, terutama kelompok rentan, belum sepenuhnya mendapat ruang yang memadai. Mahasiswa perantau, misalnya, sering luput dari perhatian akademik meskipun mereka menghadapi tantangan komunikasi yang khas dalam situasi krisis (Permatasari & Sinduwiatmo, 2024)

Sebagai kelompok sosial, mahasiswa perantau berada dalam posisi yang serba tidak pasti ketika bencana melanda daerah asal mereka. Ikatan emosional dengan keluarga dan lingkungan kampung halaman tetap kuat, sementara secara fisik mereka berada jauh dari lokasi bencana. Jarak ini membatasi akses terhadap informasi langsung dan dukungan sosial tatap muka. Tidak jarang, kondisi tersebut memicu kecemasan, kebingungan emosional, bahkan mengganggu kualitas komunikasi interpersonal yang mereka jalani sehari-hari (Ikhtiara, 2025). Dalam konteks inilah, persoalan komunikasi pasca bencana menjadi semakin relevan untuk dipahami secara lebih mendalam.

Banjir bandang yang menerjang Aceh pada tahun 2025 meninggalkan dampak yang jauh melampaui kerusakan jalan, rumah, dan fasilitas publik, serta kehilangan nyawa. Bagi masyarakat Aceh yang berada di perantauan, khususnya mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Kota Medan, peristiwa ini memunculkan krisis lain yang tidak kalah berat, yakni krisis komunikasi akibat terputusnya sinyal Telekomunikasi. Informasi yang beredar kerap berubah-ubah,

kabar dari kampung halaman datang tidak menentu, sementara rasa cemas terhadap keselamatan keluarga terus membayangi. Jarak fisik yang memisahkan membuat interaksi langsung hampir mustahil, dan tekanan psikologis tersebut perlahan memengaruhi cara mereka berkomunikasi dalam keseharian.

Pada fase pasca bencana, mahasiswa perantau Aceh di Medan berada dalam situasi komunikasi yang serba dilematis. Di satu sisi, mereka terus memantau arus informasi digital melalui media sosial, grup pesan instan, atau portal berita daring yang belum tentu akurat. Di sisi lain, ada kebutuhan emosional untuk tetap hadir bagi keluarga dan komunitas asal, meskipun hanya lewat layar ponsel. Temuan Putri dan Pelupessy (Putri & Pelupessy, 2025) memperlihatkan bahwa generasi muda memang cenderung mengandalkan media digital dalam mencari informasi risiko bencana. Namun, ketergantungan ini sering tidak diimbangi dengan literasi komunikasi krisis dan kesiapan emosional yang memadai, sehingga justru memperbesar kebingungan dan kecemasan.

Tekanan komunikasi semacam ini tidak berhenti pada ranah psikologis semata. Perlahan, kualitas relasi interpersonal pun ikut terdampak. Beberapa mahasiswa memilih menarik diri dari lingkungan sosial, sebagian lainnya lebih mudah terlibat konflik kecil yang sebelumnya dapat dihindari. Kemampuan untuk membuka diri dan menumbuhkan empati dalam interaksi sehari-hari ikut menurun. Padahal, komunikasi interpersonal yang sehat sejatinya berfungsi sebagai salah satu mekanisme coping penting dalam menghadapi stres dan trauma pasca bencana (Devito, 2019).

Jika ditinjau secara teoritis, komunikasi interpersonal dalam situasi krisis menempatkan keterbukaan diri, empati, dukungan emosional, serta upaya menjaga hubungan sebagai elemen kunci. Devito (2019) menjelaskan bahwa kondisi stres yang intens sering membuat individu kesulitan mengekspresikan perasaan dan kebutuhannya secara jujur. Akibatnya, pola komunikasi dapat bergeser menjadi lebih defensif, tertutup, atau bahkan tidak efektif. Kerangka ini membantu menjelaskan perubahan dinamika komunikasi yang dialami mahasiswa perantau setelah bencana terjadi.

Sejauh ini, penelitian komunikasi bencana di Indonesia lebih banyak menyoroti strategi pada level institusi, komunikasi risiko, serta peran organisasi kemanusiaan (Rakhman & Prihantoro, 2021), misalnya, menekankan pentingnya komunikasi berbasis masyarakat dalam penanganan COVID-19, sementara (Kasmiati et al, 2021) membahas perencanaan komunikasi yang adaptif dalam manajemen risiko bencana. Meski penting, kajian-kajian tersebut masih menyisakan ruang kosong, terutama dalam memahami pengalaman subjektif individu terdampak dan bagaimana relasi interpersonal mereka terbentuk, terganggu, atau justru diuji di tengah situasi krisis.

Kajian mengenai mahasiswa perantau selama ini lebih banyak menyoroti isu adaptasi budaya dan pengalaman culture shock, sebagaimana dikemukakan oleh Ikhtiara (2025). Meskipun relevan, fokus tersebut belum secara spesifik mengaitkan pengalaman mahasiswa perantau dengan konteks krisis bencana dan dinamika komunikasi pasca bencana. Akibatnya, pembahasan tentang pola

komunikasi interpersonal mahasiswa perantau dalam situasi krisis komunikasi akibat bencana alam masih relatif terbatas.

Kesenjangan penelitian juga terlihat dari minimnya penggunaan pendekatan kualitatif yang menggali pengalaman, emosi, dan strategi komunikasi interpersonal secara mendalam. Padahal, pendekatan kualitatif memungkinkan pemahaman yang lebih utuh terhadap proses komunikasi dan relasi sosial yang sulit dijelaskan hanya melalui pengukuran kuantitatif.

Ketidaktepatan dalam memahami dan menangani krisis komunikasi berpotensi menimbulkan dampak lanjutan bagi mahasiswa perantau, seperti tekanan psikososial berkepanjangan, penurunan kualitas akademik, serta melemahnya jaringan dukungan sosial. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan kemampuan mereka dalam membangun relasi sosial yang sehat di lingkungan perantauan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji pola komunikasi interpersonal mahasiswa perantau Aceh di Medan dalam menghadapi krisis komunikasi pasca banjir bandang 2025. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian komunikasi interpersonal dan komunikasi krisis, sementara secara praktis dapat menjadi rujukan bagi institusi pendidikan dan pemangku kepentingan dalam merancang strategi pendampingan komunikasi yang lebih empatik dan kontekstual.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut :

"Bagaimana pola komunikasi interpersonal mahasiswa perantau Aceh di Medan dalam menghadapi krisis komunikasi pasca banjir bandang tahun 2025?"

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola komunikasi interpersonal mahasiswa perantau Aceh di Medan dalam menghadapi krisis komunikasi pasca banjir bandang tahun 2025.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

#### 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini membantu memperluas pemahaman tentang komunikasi interpersonal dalam situasi krisis, khususnya ketika dialami oleh mahasiswa perantau. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa krisis pascabencana tidak hanya memengaruhi kondisi fisik dan psikologis, tetapi juga cara individu berkomunikasi, membangun kedekatan, dan saling memberi dukungan. Dengan mengkaji pengalaman mahasiswa perantau Aceh di Medan pasca banjir bandang 2025, penelitian ini memberikan gambaran empiris tentang bagaimana unsur keterbukaan, empati, dan dukungan sosial berperan dalam menjaga hubungan interpersonal di tengah keterbatasan dan ketidakpastian. Hal

ini memperkaya kajian komunikasi interpersonal dengan menempatkan krisis bencana sebagai konteks nyata yang membentuk dinamika komunikasi antarmanusia.

## 2) Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bagi mahasiswa perantau dalam mengelola komunikasi interpersonal secara lebih adaptif saat menghadapi situasi krisis, baik dengan sesama mahasiswa maupun dengan keluarga di daerah asal. Bagi perguruan tinggi dan praktisi pendampingan mahasiswa, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program komunikasi krisis dan dukungan psikososial yang lebih kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi relawan kebencanaan dan pemangku kebijakan untuk mengembangkan pendekatan komunikasi pascabencana yang tidak hanya berfokus pada informasi, tetapi juga pada penguatan relasi dan dukungan sosial.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

#### **2.1 Komunikasi Interpersonal**

Dalam kajian komunikasi, komunikasi interpersonal dipahami sebagai proses pertukaran pesan antarindividu yang berlangsung melalui simbol verbal maupun nonverbal dalam situasi sosial tertentu. Proses ini tidak berhenti pada aktivitas menyampaikan informasi semata, melainkan turut membentuk makna, relasi sosial, serta pemahaman bersama di antara pihak-pihak yang terlibat (Liliweri, 2018). Dengan kata lain, komunikasi interpersonal selalu mengandung dimensi relasional yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis, latar belakang sosial, dan pengalaman subjektif masing-masing individu (Mulyana, 2021)

Peran komunikasi interpersonal menjadi semakin menonjol ketika individu berada dalam situasi krisis. Ketidakpastian yang tinggi mendorong individu untuk mencari kejelasan, menenangkan emosi, dan memverifikasi informasi yang beredar melalui interaksi langsung dengan orang lain (Cangara, 2020). Dalam kondisi semacam ini, komunikasi dengan orang-orang terdekat sering dianggap lebih dapat dipercaya dibandingkan informasi yang bersifat impersonal, terutama ketika akses terhadap informasi resmi masih terbatas atau belum merata.

Bagi mahasiswa perantau, komunikasi interpersonal memiliki lapisan makna yang lebih kompleks. Selain berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, komunikasi ini juga menjadi cara untuk menjaga keterhubungan emosional dengan keluarga di daerah asal sekaligus mendukung proses adaptasi sosial di lingkungan perantauan. Pasca bencana, komunikasi interpersonal

menjadi ruang penting bagi mahasiswa perantau untuk menegosiasikan perasaan, mengungkapkan kekhawatiran, serta merumuskan strategi bertahan di tengah situasi yang serba tidak stabil.

## **2.2 Pola Komunikasi Interpersonal**

Pola komunikasi interpersonal merujuk pada bentuk interaksi yang cenderung menetap dan berulang, mencakup arah komunikasi, intensitas hubungan, serta saluran yang digunakan dalam proses pertukaran pesan. Pola ini tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui kebiasaan, struktur relasi sosial, dan norma yang hidup dalam suatu kelompok atau komunitas tertentu (Cangara, 2020).

Ketika krisis atau bencana terjadi, pola komunikasi interpersonal umumnya mengalami perubahan yang cukup signifikan. Interaksi menjadi lebih intens namun juga lebih selektif, dengan fokus utama pada kebutuhan yang bersifat mendesak, seperti pencarian informasi, koordinasi bantuan, dan dukungan emosional. Sejumlah penelitian dalam bidang komunikasi kebencanaan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal sering menjadi saluran utama, terutama ketika komunikasi formal dari lembaga atau otoritas belum berfungsi secara optimal (Utari et al., 2017).

Perkembangan teknologi komunikasi turut memberi warna pada pola komunikasi interpersonal tersebut. Media digital memungkinkan individu berkomunikasi secara cepat meskipun terpisah jarak geografis, namun pada saat yang sama menghadirkan tantangan berupa banjir informasi dan potensi kesalahpahaman. Dalam konteks krisis, pola komunikasi interpersonal kerap

bersifat hibrid, yakni mengombinasikan interaksi tatap muka dengan komunikasi berbasis media digital (Rahman & Fitriani, 2023)

### **2.3 Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Perantau**

Mahasiswa perantau memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda dibandingkan individu yang tinggal bersama keluarga. Jarak geografis dan keterpisahan dari lingkungan asal secara tidak langsung membentuk pola komunikasi interpersonal yang khas, khususnya dalam upaya menjaga relasi dengan keluarga serta membangun jejaring sosial di tempat perantauan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dengan keluarga di daerah asal berfungsi sebagai sumber utama dukungan emosional, sementara komunikasi dengan teman sebaya di lingkungan perantauan lebih berperan dalam pertukaran informasi praktis dan pemberian bantuan langsung (Thariq & Anshori, 2017 ; Sari & Nugroho, 2022). Dalam situasi pasca bencana, kedua bentuk komunikasi tersebut cenderung meningkat intensitasnya karena mahasiswa perantau berada dalam posisi yang lebih rentan dan membutuhkan kepastian serta dukungan sosial.

Di sisi lain, ketergantungan yang tinggi pada komunikasi digital juga memunculkan tantangan tersendiri. Paparan informasi yang berlebihan dan tidak selalu terverifikasi kerap memicu kecemasan serta kebingungan dalam memahami kondisi krisis yang sedang berlangsung (Sinaga, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal mahasiswa perantau tidak hanya ditentukan oleh seberapa sering komunikasi dilakukan, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam menyaring dan memaknai informasi yang diterima.

## **2.4 Pola Komunikasi Pasca Bencana**

Pola komunikasi pasca bencana menunjukkan pergeseran fungsi dibandingkan dengan situasi normal. Fokus komunikasi tidak lagi berkisar pada aktivitas keseharian, melainkan diarahkan pada pemenuhan kebutuhan informasi terkait keselamatan, kondisi lingkungan, serta proses pemulihan sosial.

Penelitian mengenai komunikasi bencana di Indonesia menegaskan bahwa komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam menjembatani informasi resmi dengan realitas yang terjadi di lapangan (Utari et al., 2017). Ketika infrastruktur komunikasi mengalami gangguan atau distribusi informasi formal belum berjalan merata, jaringan komunikasi interpersonal sering menjadi sumber informasi alternatif yang paling dapat diandalkan (Putra & Wibowo, 2024)

Keberhasilan pola komunikasi pasca bencana sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan antarindividu serta kemampuan untuk memilah informasi yang relevan. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai ruang klarifikasi dan validasi informasi sebelum individu mengambil keputusan yang berkaitan dengan keselamatan dan keberlangsungan hidup.

## **2.5 Krisis Komunikasi**

Krisis komunikasi merujuk pada kondisi ketika arus informasi tidak berjalan secara efektif sehingga menimbulkan kebingungan, kesalahpahaman, dan ketidakpastian di kalangan masyarakat. Situasi ini dapat muncul akibat pesan yang tidak konsisten, keterlambatan penyampaian informasi, maupun dominasi informasi informal yang tidak terkoordinasi dengan baik.

Dalam kondisi krisis, individu cenderung mengandalkan komunikasi interpersonal sebagai sarana untuk menafsirkan situasi dan mencari kepastian (Kusumastuti & Purnomo, 2020). Ketika informasi dari sumber resmi dianggap belum memadai, jaringan interpersonal menjadi ruang utama untuk berbagi, mendiskusikan, dan memaknai informasi yang beredar.

Dampak krisis komunikasi tidak hanya bersifat informasional, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis individu, terutama kelompok rentan seperti mahasiswa perantau. Keterbatasan akses terhadap sumber informasi formal membuat mereka semakin bergantung pada komunikasi jarak jauh dan relasi interpersonal.

## **2.6 Krisis Komunikasi Pasca Bencana**

Krisis komunikasi pasca bencana ditandai oleh kerusakan infrastruktur komunikasi, tingginya tingkat ketidakpastian, serta meningkatnya penyebaran informasi keliru. Dalam situasi seperti ini, individu kerap mengalami kesulitan dalam membedakan antara informasi yang valid dan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian menunjukkan bahwa kelompok perantau cenderung lebih rentan mengalami krisis komunikasi karena keterbatasan jaringan sosial lokal dan tingginya ketergantungan pada komunikasi berbasis media (Putra & Wibowo, 2024). Oleh karena itu, komunikasi interpersonal menjadi mekanisme penting untuk membantu individu memahami situasi, mengelola kecemasan, dan menentukan langkah yang dianggap paling tepat.

Teori komunikasi krisis menekankan pentingnya konsistensi pesan serta kejelasan sumber informasi dalam pengelolaan situasi krisis (Coombs, 2021); (Houston et al., 2015). Dalam konteks mahasiswa perantau Aceh di Medan, kajian terhadap pola komunikasi interpersonal menjadi kunci untuk memahami bagaimana mereka menghadapi dan memaknai krisis komunikasi pasca banjir bandang 2025.

## **2.7 Anggapan Dasar**

Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang berfungsi sebagai hal-hal yang di pakai sebagai pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai anggapan dasar sebagai berikut:

1. Mahasiswa perantau asal Aceh yang menetap di Medan berada dalam situasi krisis komunikasi setelah banjir bandang 2025, sebuah kondisi yang perlahan memengaruhi cara mereka berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pengalaman hidup di perantauan, nilai-nilai budaya Aceh yang telah terbentuk sejak lama, serta realitas sosial pasca bencana secara bersama-sama membingkai cara mahasiswa memaknai, menafsirkan, dan menjalankan komunikasi interpersonal di tengah lingkungan sosial Medan yang beragam.
3. Dalam posisi tersebut, mahasiswa perantau Aceh memiliki pengalaman langsung dan pemahaman yang relevan mengenai fenomena krisis komunikasi yang diteliti, sehingga informasi yang mereka sampaikan dapat dipertanggungjawabkan dan dijadikan sebagai sumber data utama penelitian.

4. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, serta dokumentasi dipandang disampaikan secara jujur dan akurat, yang pada gilirannya memungkinkan peneliti melakukan analisis secara objektif dan sistematis sesuai kaidah academic research.
5. Penelitian ini dilaksanakan dalam konteks sosial Kota Medan pasca bencana, di mana kondisi lingkungan, dinamika sosial, dan perbedaan latar belakang individu hadir sebagai latar yang kompleks, namun tidak mengalihkan fokus utama kajian pada pola komunikasi interpersonal mahasiswa perantau Aceh.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara lebih dekat pola komunikasi interpersonal mahasiswa perantau Aceh di Medan setelah banjir bandang 2025. Fokusnya bukan pada pengukuran atau pengujian hipotesis, melainkan pada upaya menggali pengalaman, makna, dan cara individu memaknai krisis komunikasi yang mereka alami. Mengingat fenomena yang dikaji bersifat kompleks dan sangat terkait dengan konteks kehidupan subjek, pendekatan kualitatif dipandang paling relevan karena memungkinkan realitas sosial dipahami sebagaimana dirasakan oleh para mahasiswa itu sendiri (Moleong, 2019).

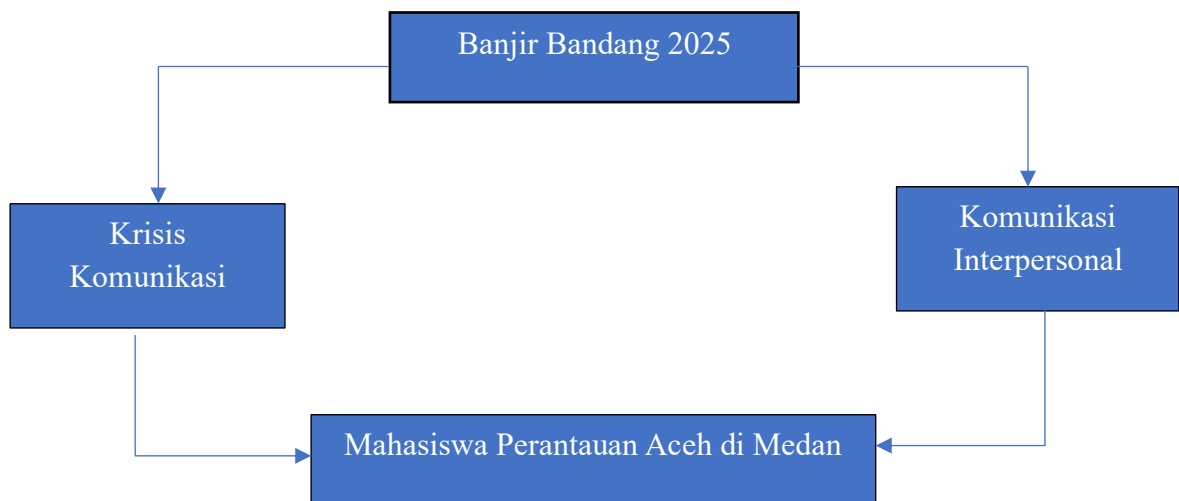
Berdasarkan tujuan dan fokus penelitian tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan fenomenologis untuk menelusuri *lived experiences* mahasiswa perantau dalam menyesuaikan komunikasi interpersonal di tengah situasi krisis. Pendekatan ini bersifat naturalistik dan interpretatif, dengan penelitian dilakukan tanpa manipulasi serta menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam menafsirkan makna pengalaman informan. Melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat mengeksplorasi cara mahasiswa memahami gangguan komunikasi, merespons tekanan emosional, dan menjaga relasi interpersonal dalam keterbatasan pascabencana (Moleong, 2019).

Pemanfaatan desain fenomenologis ini diharapkan memberi kontribusi pada kajian komunikasi interpersonal dan komunikasi krisis, khususnya dalam

konteks mahasiswa perantau dan kebencanaan. Dengan menempatkan pengalaman subjek sebagai pusat analisis, penelitian ini tidak hanya memetakan pola komunikasi, tetapi juga menangkap makna sosial dan emosional yang menyertainya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa realitas komunikasi dibentuk melalui konstruksi sosial yang lahir dari interaksi dan pengalaman individu dalam konteks tertentu (Faustyna, 2023).

### 3.2 Kerangka Konsep

Gambar 3.1 Kerangka Konsep



### 3.3 Definisi Konsep

Definisi konsep dalam penelitian ini berfungsi sebagai batasan teoritis yang mengarahkan pemahaman terhadap fenomena utama berdasarkan pengalaman subjektif mahasiswa perantau Aceh dalam situasi krisis pascabencana. Pendefinisian konsep ini bertujuan memperjelas fokus kajian serta menjadi landasan analitis dalam memahami dinamika komunikasi interpersonal yang dialami subjek penelitian secara langsung (Littlejohn et al., 2021).

Banjir bandang 2025 merujuk pada bencana alam yang terjadi secara tiba-tiba dengan aliran air deras yang membawa lumpur, batu, dan puing bangunan di beberapa wilayah Aceh. Dalam penelitian ini, banjir tidak hanya dilihat sebagai kerusakan fisik, tetapi juga sebagai situasi krisis yang memengaruhi stabilitas komunikasi dan kondisi psikologis mahasiswa Aceh yang sedang merantau di Medan. Walaupun berada jauh dari lokasi bencana, ketidakpastian kabar keluarga dan arus informasi yang tidak menentu ikut membentuk pengalaman komunikasi mereka. Peristiwa ini menjadi latar utama yang memengaruhi dinamika komunikasi yang diteliti.

Krisis Komunikasi Krisis komunikasi dipahami sebagai terganggunya proses pertukaran informasi yang dialami mahasiswa perantau Aceh setelah banjir bandang 2025. Gangguan muncul dalam bentuk jaringan komunikasi yang terputus, informasi yang tidak akurat, serta keterbatasan akses terhadap kabar keluarga di daerah terdampak. Kondisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan masalah teknis, tetapi juga memengaruhi cara mahasiswa memahami situasi, merasakan tekanan emosional, dan mengambil keputusan sehari-hari. Pandangan ini sejalan dengan *Situational Crisis Communication Theory* yang menekankan bahwa krisis terbentuk melalui pengalaman dan pemaknaan individu terhadap suatu peristiwa (Coombs, 2021; Kusumastuti & Purnomo, 2020).

Komunikasi Interpersonal Komunikasi interpersonal dalam penelitian ini merujuk pada proses pertukaran pesan antara mahasiswa perantau Aceh dengan keluarga, sesama mahasiswa, maupun teman di Medan dalam situasi pascabencana. Interaksi berlangsung melalui percakapan langsung maupun media

digital. Melalui komunikasi tersebut, mahasiswa berusaha mendapatkan kepastian informasi, mencari dukungan emosional, dan menjaga hubungan sosial. Komunikasi interpersonal juga menjadi ruang bagi mahasiswa untuk mengungkapkan kekhawatiran, memverifikasi informasi, serta menyesuaikan diri dengan situasi krisis (Devito, 2019; Liliweri, 2018).

Mahasiswa Perantauan Aceh di Medan Mahasiswa perantauan Aceh di Medan adalah individu yang berasal dari Aceh dan sedang menempuh pendidikan tinggi di Kota Medan, serta memiliki keterikatan emosional dengan keluarga dan lingkungan sosial di daerah asal yang terdampak banjir bandang 2025. Jarak geografis membuat mereka bergantung pada komunikasi digital untuk memperoleh informasi dan menjaga hubungan dengan keluarga. Dalam penelitian ini, mahasiswa perantau dipahami sebagai pihak yang aktif membangun dan menyesuaikan pola komunikasi interpersonal sebagai respons terhadap krisis komunikasi yang mereka alami (Ikhtiara, 2025).

### 3.4 Kategorisasi Penelitian

**Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian**

No	Konsep Teoritis	Kategorisasi
1	Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Perantau Aceh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbukaan komunikasi</li> <li>• Empati Intensitas komunikasi</li> <li>• Arah komunikasi (timbal balik)</li> </ul>
2	Krisis Komunikasi Pasca Banjir Bandang 2025	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gangguan sinyal Telekomunikasi</li> <li>• Ketidakjelasan aliran informasi</li> <li>• Hambatan emosional</li> <li>• Hambatan</li> </ul>

		psikologis
3	Strategi Menghadapi Krisis Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyesuaian cara berkomunikasi</li> <li>• Pemilihan media komunikasi</li> <li>• Pencarian dukungan sosial</li> <li>• Penguatan hubungan interpersonal</li> </ul>

Sumber: Olahan Penelitian 2025

### 3.5 Narasumber

Narasumber dalam penelitian ini berfungsi sebagai sumber data utama yang memberikan informasi berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Pemilihan narasumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik informan terhadap fokus penelitian, yaitu pola komunikasi interpersonal mahasiswa perantau Aceh dalam menghadapi krisis komunikasi pasca banjir bandang 2025. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pemilihan narasumber yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan peneliti bahwa individu yang dipilih memiliki kapasitas dan pemahaman yang relevan untuk memberikan data yang dibutuhkan (Sugiyono, 2010).

Narasumber utama adalah mahasiswa perantau asal Aceh yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Kota Medan dan mengalami secara langsung dampak krisis komunikasi akibat banjir bandang 2025. Mahasiswa ini dipilih karena mereka terlibat langsung dalam dinamika komunikasi interpersonal selama situasi krisis, baik dengan keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan

sosialnya. Mereka yang kehilangan kontak dengan keluarga di kampung halaman selama beberapa hari, atau justru lebih aktif berkomunikasi dengan sesama mahasiswa Aceh di Medan untuk saling memberi kabar dan dukungan emosional. Data yang diperoleh dari mereka diharapkan mampu menggambarkan secara mendalam pola, proses, serta strategi komunikasi interpersonal yang benar-benar digunakan mahasiswa perantau saat menghadapi kondisi krisis komunikasi pasca bencana.

**Tabel 3.2 Profil Narasumber**

<b>Narasumber 1</b>			
<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Jenis</b>	<b>Asal Daerah/ Pendidikan</b>
Muhammad Rafi	22 Tahun	Laki-laki	Bireun / Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
<b>Narasumber 2</b>			
<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Jenis</b>	<b>Asal Daerah/ Pendidikan</b>
Fakhri Hamdy Ahmad	24 Tahun	Laki-laki	Aceh Singkil / Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
<b>Narasumber 3</b>			
<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Jenis</b>	<b>Asal Daerah/ Pendidikan</b>
Mawaddah Ajwa	23 Tahun	Wanita	Aceh Tamiang / Universitas Medan Area
<b>Narasumber 4</b>			
<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Jenis</b>	<b>Asal Daerah/ Pendidikan</b>
Isna Firda Sari	22 Tahun	Wanita	Aceh Tamiang / Universitas Negri

			Medan
--	--	--	-------

Sumber: Hasil Peneliti 2026

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang relevan guna menganalisis pola komunikasi interpersonal mahasiswa perantau Aceh di Medan dalam menghadapi krisis komunikasi pasca banjir bandang 2025. Penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber penelitian melalui interaksi di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan mahasiswa perantau Aceh yang terdampak langsung oleh situasi pasca banjir bandang. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman, strategi komunikasi, serta dinamika hubungan interpersonal yang dibangun mahasiswa perantau dalam menghadapi krisis komunikasi. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam konteks sosial pasca bencana. Misalnya, mahasiswa yang sempat kehilangan kontak dengan keluarga selama beberapa hari, atau yang aktif mengkoordinasikan bantuan melalui grup WhatsApp sesama mahasiswa Aceh di Medan.

Selain wawancara, peneliti melakukan observasi partisipatif untuk mengamati praktik komunikasi interpersonal yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa perantau. Ini mencakup interaksi tatap muka maupun melalui media komunikasi digital seperti video call dengan keluarga di kampung halaman atau percakapan di media sosial. Observasi ini dilakukan untuk memperkuat dan melengkapi data hasil wawancara, karena kadang apa yang

dikatakan informan bisa saja berbeda dengan praktik komunikasi yang sebenarnya mereka lakukan.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi, yang digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa arsip percakapan digital, catatan kegiatan komunitas mahasiswa, serta dokumen lain yang relevan. Dokumentasi berfungsi untuk mengonfirmasi dan meningkatkan keabsahan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi (Sugiyono, 2023).

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, yaitu proses pengolahan data untuk memahami makna, pola komunikasi interpersonal, serta dinamika krisis komunikasi yang dialami mahasiswa perantau Aceh di Medan pasca banjir bandang 2025. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara induktif, di mana kesimpulan dibangun berdasarkan temuan empiris di lapangan, bukan melalui pengujian hipotesis statistik (Sugiyono, 2023)).

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman (Miles et al., 2014), dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) **Data Collecting (Pengumpulan Data).** Peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Seluruh data yang berkaitan dengan pola komunikasi interpersonal mahasiswa perantau Aceh di Medan serta pengalaman mereka dalam menghadapi krisis komunikasi pasca banjir bandang 2025 dicatat secara sistematis. Data yang diperoleh kemudian

dikelompokkan berdasarkan sumber dan jenis data untuk memudahkan proses analisis selanjutnya.

- 2) Data Reduction (Reduksi Data). Data yang telah terkumpul selanjutnya diseleksi dan dipilah antara yang relevan dan tidak relevan dengan fokus penelitian. Tahap ini bertujuan untuk memfokuskan analisis pada data yang berkaitan dengan bentuk krisis komunikasi, pola komunikasi interpersonal, serta strategi adaptasi komunikasi yang dilakukan mahasiswa perantau Aceh pasca bencana. Data yang tidak mendukung tujuan penelitian disisihkan.
- 3) Data Display (Penyajian Data). Data yang telah direduksi kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan tematik. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi pola komunikasi interpersonal, bentuk interaksi sosial, serta dinamika komunikasi yang terjadi dalam situasi krisis pasca banjir bandang. Melalui penyajian data, hubungan antar kategori dan tema dapat dipahami secara lebih jelas.
- 4) Conclusion Drawing (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi). Tahap akhir analisis data adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap data yang telah dianalisis. Kesimpulan disusun secara induktif untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan menggambarkan pola komunikasi interpersonal mahasiswa perantau Aceh di Medan dalam menghadapi krisis komunikasi pasca banjir bandang 2025. Untuk menjamin keabsahan temuan, dilakukan verifikasi data melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### **3.8 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Medan, Sumatera Utara, dengan fokus pada mahasiswa perantau asal Aceh yang sedang menempuh pendidikan di berbagai perguruan tinggi di Medan, termasuk teman sebaya peneliti. Lokasi penelitian mencakup lingkungan kampus dan ruang interaksi sehari-hari mahasiswa, seperti tempat tinggal, warung kopi langganan, atau ruang sosial informal lainnya. Medan dipilih karena menjadi tujuan utama mahasiswa Aceh untuk melanjutkan studi, selain jarak yang relatif dekat dengan kampung halaman. Kota ini juga memiliki konteks sosial yang heterogen, sehingga relevan untuk mengkaji pola komunikasi interpersonal mahasiswa perantau dalam menghadapi krisis komunikasi pasca banjir bandang Aceh tahun 2025.

### **3.9 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan mulai Januari 2026 hingga April 2026. Kegiatan penelitian meliputi tahap persiapan, pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi, serta analisis dan verifikasi data yang dilakukan secara berkelanjutan sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif.

### **3.10 SISTEMATIKA PENULISAN**

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian terkait pola komunikasi interpersonal mahasiswa perantau Aceh pasca banjir bandang 2025.

#### **BAB II : URAIAN TEORITIS**

Bab ini menguraikan landasan teori dan konsep yang relevan, meliputi komunikasi interpersonal, krisis komunikasi, komunikasi dalam situasi bencana, serta kerangka berpikir penelitian.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian kualitatif, subjek dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta lokasi dan waktu penelitian.

#### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang didasarkan pada temuan lapangan serta dikaitkan dengan teori yang digunakan.

#### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi simpulan penelitian dan saran.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Bab ini menyajikan dan menganalisis data yang diperoleh dari penelitian lapangan mengenai pola komunikasi interpersonal mahasiswa perantau Aceh di Medan, khususnya dalam menghadapi krisis komunikasi pasca banjir bandang 2025. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dan data-datanya sendiri bersumber dari wawancara mendalam, observasi langsung, serta dokumentasi terkait aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh para mahasiswa, baik dengan keluarga di Aceh maupun dengan sesama perantau di Medan. Lewat pendekatan ini, peneliti berupaya memahami secara lebih utuh bagaimana pola komunikasi interpersonal itu terbentuk, bergeser, dan tetap dijalankan di tengah situasi yang serba tidak pasti.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan sejumlah informan, yakni mahasiswa perantau asal Aceh yang sedang menempuh pendidikan di Kota Medan dan pernah merasakan secara langsung dampak krisis komunikasi akibat banjir bandang tersebut. Tidak hanya itu, observasi juga dilakukan terhadap berbagai bentuk interaksi yang berlangsung, mulai dari percakapan tatap muka hingga aktivitas komunikasi digital melalui WhatsApp, media sosial, dan platform lain yang digunakan untuk mencari kabar sekaligus menjaga kedekatan dengan orang-orang yang jauh.

Dari proses itulah muncul gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi krisis yang dialami para mahasiswa. Jaringan komunikasi yang tiba-tiba terputus, sulitnya mengakses informasi yang valid, serta tekanan emosional yang menumpuk karena tidak tahu bagaimana kondisi keluarga di kampung, menjadi tiga hal yang paling banyak dirasakan. Di saat seperti itulah, komunikasi interpersonal rupanya tidak sekadar berfungsi sebagai saluran informasi, tapi juga menjadi semacam ruang untuk memverifikasi kabar yang beredar dan, yang mungkin tak kalah penting, saling menopang secara emosional.

#### **4.1.1 Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Perantau Aceh di Medan**

Hasil penelitian ini difokuskan pada bagaimana pola komunikasi interpersonal mahasiswa perantau Aceh di Medan dalam menghadapi krisis komunikasi pasca banjir bandang 2025. Untuk memahami pola tersebut secara lebih sistematis, peneliti mengelompokkan temuan berdasarkan beberapa indikator utama, yaitu keterbukaan komunikasi, empati, intensitas komunikasi, serta arah komunikasi yang bersifat timbal balik. Keempat indikator ini digunakan untuk melihat bagaimana komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai mekanisme adaptasi dalam menghadapi situasi krisis yang penuh ketidakpastian.

##### **a. Keterbukaan Komunikasi**

Berdasarkan hasil wawancara, keterbukaan komunikasi mahasiswa perantau dalam situasi krisis menunjukkan adanya variasi yang dipengaruhi oleh kedekatan hubungan interpersonal dan kondisi komunikasi yang tersedia. Dalam

situasi normal, keterbukaan komunikasi cenderung berlangsung secara alami. Namun, dalam kondisi krisis, keterbukaan tersebut mengalami penyesuaian, baik dari segi intensitas maupun kepada siapa komunikasi tersebut diarahkan. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi tidak bersifat tetap, melainkan dinamis dan kontekstual.

Hal tersebut terlihat dari pernyataan Fakhri yang menyampaikan:

*“Jujur aku nggak pernah merasa kesulitan karena aku emang tipikal cerita ya ke teman-teman aku, keluarga aku tapi mungkin ke dosen nggak ya karena aku kurang dekat sama dosen tapi untuk keluarga dan teman-teman sendiri sih aku selalu ungkapin perasaan baik sebelum terjadi peristiwa ini ataupun sesudah. Jadi menurut aku itu nggak ada perubahannya dari sebelumnya”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi telah menjadi pola yang terbentuk sebelum krisis terjadi, sehingga tetap berlangsung meskipun dalam kondisi sulit. Dengan kata lain, individu yang memiliki kecenderungan terbuka sejak awal akan cenderung mempertahankan pola tersebut dalam situasi krisis.

Namun demikian, temuan yang berbeda juga terlihat pada informan lain. Isna menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi dilakukan secara lebih selektif, sebagaimana pernyataannya:

*“Pernah sih, saya biasanya ceritanya ke keluarga yang nggak di sana, keluarga yang bisa dihubungi, karena yang di sana memang lagi susah dihubungi jadi saya lebih ke yang bisa dihubungi aja”*

Jika dikaitkan dengan kondisi krisis, hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh kepribadian individu, tetapi juga oleh keterbatasan akses komunikasi serta kondisi situasional yang dihadapi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan komunikasi dalam situasi krisis bersifat adaptif, di mana individu menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada, baik dari segi emosional maupun teknis.

### **b. Empati**

Selain keterbukaan komunikasi, empati juga menjadi aspek yang sangat menonjol dalam pola komunikasi interpersonal mahasiswa perantau. Dalam situasi krisis, empati tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kepedulian, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial di tengah kondisi yang tidak menentu. Empati dalam konteks ini muncul sebagai respon alami terhadap situasi yang dihadapi bersama.

Hal ini tercermin dari pernyataan Fakhri yang menyampaikan:

*“aku nanyain terus kayak gimana kabarnya keluarga kamu gimana, pokoknya aku nunjukin empati aku deh karena itu bener-bener bisa nguatin perasaan teman-teman aku”*

Selain itu, Rafi juga mengungkapkan:

*“aku sendiri menunjukkan empati ke sesama kawan yang dari Aceh itu dengan cara aku nanyain kabar mereka seperti apa, udah ada kabar dari orang tua mereka yang dari kampung atau belum. Gitusih cara aku menunjukkan empati aku mungkin dengan mendengar cerita mereka, karena mereka juga butuh didengar”*

Dari kedua pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa empati diwujudkan melalui komunikasi aktif, seperti bertanya, mendengarkan, dan memberikan respons. Empati tidak hanya berhenti pada perasaan, tetapi berkembang menjadi tindakan nyata dalam komunikasi interpersonal.

Lebih lanjut, empati juga berkembang dalam bentuk kolektif, sebagaimana diungkapkan oleh Mawaddah Ajwa :

*“Aktif menghubungi, bahkan kemarin waktu bencana itu ada bikin grup, bahkan saya sendiri ada bikin grup untuk saling bagi informasi dan saling nenangin satu sama lain”*

Dengan demikian, empati tidak hanya berfungsi sebagai bentuk dukungan emosional, tetapi juga sebagai mekanisme yang memperkuat solidaritas. Dalam situasi krisis, empati berperan sebagai pengikat hubungan interpersonal yang membantu individu menghadapi tekanan secara bersama-sama.

### **c. Intensitas Komunikasi**

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas komunikasi mengalami peningkatan yang signifikan setelah terjadinya krisis. Dalam kondisi normal, komunikasi dengan keluarga cenderung berlangsung secara rutin namun tidak terlalu sering. Namun, ketika krisis terjadi, kebutuhan akan informasi dan kepastian mendorong individu untuk meningkatkan frekuensi komunikasi secara drastis.

Rafi menyampaikan bahwa:

*“Setelah banjir Bandang terjadi saat itu frekuensinya cukup intens lebih intens dari sebelumnya yang sebelumnya cuma dua hari sekali jadi setiap hari berhubungan karena pengen tahu kondisi keluarga”*

Hal serupa juga diungkapkan oleh Isna:

*“Sebelum terjadinya banjir, saya lumayan jarang berkomunikasi dengan keluarga saya. Cuma setelah banjir dan menyadari susahya mendapatkan kabar itu tadi, jadi saya lumayan sering berkabar sekarang”*

Selain itu, Fakhri juga menegaskan:

*“komunikasi aku dengan keluarga jauh lebih intens lagi setiap harinya karena memang lagi butuh banget kabar dari mereka”*

Jika dianalisis lebih lanjut, peningkatan intensitas komunikasi ini menunjukkan adanya perubahan fungsi komunikasi dari yang sebelumnya bersifat rutin menjadi lebih bersifat kebutuhan mendesak. Komunikasi tidak hanya digunakan untuk menjaga hubungan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengurangi kecemasan dan memperoleh kepastian informasi.

#### **d. Arah Komunikasi (Timbal Balik)**

Selain intensitas, arah komunikasi juga menjadi aspek penting dalam pola komunikasi interpersonal yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi bersifat dua arah atau timbal balik. Informan tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif dalam menyampaikan dan memverifikasi informasi yang diperoleh.

Rafi menyatakan bahwa:

*“aku setiap menerima informasi itu aku langsung verifikasi ke pihak keluarga yang ada di kampung apakah berita ini benar atau berita ini salah nih aku sendiri langsung verifikasi ke pihak keluarga”*

Sementara itu, Fakhri juga mengungkapkan:

*“kami saling dari mulut ke mulut sih terus kayak jika ada update dari sosial media kami saling sharing oh daerah ini udah aman daerah ini belum”*

Melalui keempat indikator yang telah dijelaskan, terlihat bahwa pola komunikasi interpersonal mahasiswa perantau Aceh di Medan mengalami penyesuaian yang cukup signifikan dalam situasi krisis. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada aspek teknis komunikasi, tetapi juga pada dimensi emosional dan sosial. Komunikasi interpersonal tidak lagi sekadar menjadi sarana bertukar informasi, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme adaptasi untuk menghadapi ketidakpastian.

Lebih lanjut, pola komunikasi yang terbentuk menunjukkan bahwa individu tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pengelola informasi. Mereka aktif dalam mencari, memverifikasi, serta menyebarkan informasi kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas informasi di tengah situasi krisis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi interpersonal mahasiswa perantau Aceh bersifat adaptif, dinamis, dan kontekstual.

Pola ini terbentuk sebagai respon terhadap situasi krisis yang menuntut individu untuk menyesuaikan cara berkomunikasi, baik dari segi keterbukaan, empati, intensitas, maupun arah komunikasi.

#### **4.1.2 Krisis Komunikasi Pasca Banjir Bandang 2025**

Analisis dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana bentuk krisis komunikasi yang dialami oleh mahasiswa perantau Aceh di Medan pasca banjir bandang 2025. Untuk memahami kondisi tersebut secara lebih sistematis, peneliti mengelompokkan temuan ke dalam beberapa indikator utama, yaitu gangguan sinyal telekomunikasi, ketidakjelasan aliran informasi, hambatan emosional, serta hambatan psikologis. Keempat indikator ini digunakan untuk menggambarkan bahwa krisis komunikasi yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan hambatan teknis, tetapi juga berdampak pada kondisi individu secara emosional dan psikologis.

##### **a. Gangguan Sinyal Telekomunikasi**

Berdasarkan hasil wawancara, gangguan sinyal telekomunikasi menjadi faktor utama yang memicu terjadinya krisis komunikasi. Dalam situasi bencana, jaringan komunikasi di daerah terdampak mengalami gangguan yang signifikan sehingga mahasiswa perantau tidak dapat menghubungi keluarga mereka dalam jangka waktu tertentu. Kondisi ini menciptakan keterputusan komunikasi yang menyebabkan individu kehilangan akses utama dalam memperoleh informasi secara langsung dari keluarga.

Fakhri mengungkapkan kondisi tersebut dengan menyatakan:

*“sekitar jam 12 malam atau 11 malam dini hari kali ya sampai seminggu ke depan itu aku udah gak bisa hubungin keluarga aku di Aceh karena memang jaringannya hilang, jadi benar-benar nggak ada komunikasi sama sekali”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa gangguan komunikasi berlangsung dalam durasi yang cukup lama, sehingga memperbesar rasa ketidakpastian yang dirasakan oleh informan. Tidak hanya itu, kondisi ini juga menunjukkan bahwa akses komunikasi yang selama ini dianggap stabil ternyata sangat rentan terhadap situasi bencana.

Hal serupa juga disampaikan oleh Rafi yang menyatakan:

*“keluarga nggak bisa dihubungi, seluruh keluarga nggak bisa dihubungi secara keseluruhan jadi benar-benar putus komunikasi, nggak ada kabar sama sekali waktu itu”*

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa gangguan jaringan tidak hanya terjadi secara parsial, tetapi bersifat menyeluruh sehingga benar-benar memutus komunikasi. Dengan demikian, gangguan sinyal telekomunikasi dapat dipahami sebagai titik awal munculnya krisis komunikasi yang kemudian berkembang ke aspek lain.

#### **b. Ketidakjelasan Aliran Informasi**

Selain gangguan teknis, krisis komunikasi juga ditandai oleh ketidakjelasan aliran informasi yang diterima oleh mahasiswa perantau. Dalam kondisi tidak dapat menghubungi keluarga secara langsung, informan berusaha mencari informasi melalui media sosial sebagai sumber alternatif. Namun,

informasi yang beredar tidak selalu dapat dipastikan kebenarannya, sehingga menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian.

Rafi menyatakan:

*“aku setiap menerima informasi itu aku langsung verifikasi ke pihak keluarga yang ada di kampung apakah berita ini benar atau berita ini salah nih aku sendiri langsung verifikasi ke pihak keluarga”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan tidak serta merta mempercayai informasi yang diterima, melainkan melakukan proses verifikasi secara aktif. Hal ini menandakan adanya kesadaran individu terhadap potensi penyebaran informasi yang tidak akurat dalam situasi krisis.

Selain itu, Mawaddah juga menyampaikan:

*“ya saling tanya aja ke sesama teman perantau aceh, ini bener nggak, siapa yang tahu jawabannya, karena informasinya yang simpang siur dan bikin bingung juga”*

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal menjadi sarana utama dalam mengklarifikasi informasi. Individu saling bertukar informasi dan melakukan pengecekan secara bersama-sama untuk memastikan kebenaran informasi.

Dengan demikian, ketidakjelasan aliran informasi tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan akses komunikasi, tetapi juga oleh banyaknya informasi yang tidak terverifikasi. Hal ini memperkuat peran komunikasi interpersonal sebagai alat utama dalam mengurangi ketidakpastian informasi.

### c. Hambatan Emosional

Krisis komunikasi yang terjadi juga menimbulkan dampak emosional yang cukup signifikan bagi mahasiswa perantau. Ketidakpastian mengenai kondisi keluarga menyebabkan munculnya berbagai reaksi emosional seperti kecemasan, kesedihan, hingga tekanan mental yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas emosional individu.

Mawaddah mengungkapkan kondisi emosional yang dialaminya dengan menyatakan

*“jujur aja hampir setiap hari nangis sih karena nggak ada kabar itu, jadi kepikiran terus dan takut juga sama kondisi di sana”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ketidakpastian informasi dapat memicu tekanan emosional yang intens dan berlangsung terus-menerus.

Selain itu, Fakhri juga menyampaikan

*“aku overthinking, susah tidur karena kepikiran kondisi keluarga di sana, jadi kepikiran terus tiap hari”*

Dari kedua pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa krisis komunikasi berdampak langsung pada kondisi emosional individu. Ketidakpastian yang berkepanjangan menyebabkan individu mengalami tekanan psikologis yang cukup berat.

Dengan demikian, hambatan emosional dapat dipahami sebagai respon alami terhadap situasi krisis komunikasi yang tidak menentu. Hal ini juga

menunjukkan bahwa komunikasi memiliki fungsi penting dalam memberikan rasa aman dan kepastian.

#### **d. Hambatan Psikologis**

Selain dampak emosional, krisis komunikasi juga menimbulkan hambatan psikologis yang memengaruhi aktivitas sehari-hari mahasiswa perantau. Informan mengungkapkan bahwa kondisi mental yang tidak stabil berdampak pada konsentrasi, motivasi, serta produktivitas, terutama dalam aktivitas akademik.

Rafi menyatakan:

*“kondisi psikologis cukup terdampak tapi untuk kegiatan sehari-hari ya tetap terpaksa harus dijalani”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun individu berusaha tetap menjalankan aktivitas, kondisi psikologis yang terganggu tetap memberikan tekanan yang cukup besar. Hal ini menunjukkan adanya konflik antara tuntutan aktivitas dan kondisi mental yang dialami.

Sementara itu, Mawaddah juga menyampaikan:

*“skripsi sama sekali nggak kesentuh”*

Hal ini menunjukkan bahwa dampak krisis komunikasi tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga memengaruhi produktivitas akademik secara nyata. Dengan demikian, hambatan psikologis dapat dipahami sebagai dampak lanjutan dari krisis komunikasi yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan individu.

### **4.1.3 Strategi Menghadapi Krisis Komunikasi**

Analisis dalam penelitian ini juga difokuskan pada bagaimana mahasiswa perantau Aceh di Medan mengembangkan strategi komunikasi dalam menghadapi krisis komunikasi pasca banjir bandang 2025. Dalam kondisi keterbatasan akses komunikasi dan tingginya ketidakpastian informasi, individu tidak hanya mengalami dampak krisis, tetapi juga secara aktif membangun berbagai strategi untuk tetap terhubung dengan keluarga serta memperoleh informasi yang akurat. Strategi ini menunjukkan adanya proses adaptasi komunikasi yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar.

Untuk memahami strategi tersebut secara lebih sistematis, peneliti mengelompokkan temuan ke dalam beberapa faktor utama, yaitu penyesuaian cara berkomunikasi, pemanfaatan media komunikasi, pencarian dukungan 39ocial, serta penguatan hubungan interpersonal. Keempat faktor ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan aspek emosional yang lebih luas.

#### **a. Penyesuaian Cara Berkomunikasi**

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa perantau menunjukkan adanya penyesuaian dalam cara berkomunikasi selama situasi krisis. Komunikasi yang dilakukan tidak lagi bersifat spontan seperti dalam kondisi normal, melainkan lebih berhati-hati dan mempertimbangkan kondisi emosional lawan bicara. Hal ini menunjukkan bahwa individu memiliki kesadaran untuk menjaga stabilitas emosional dalam interaksi komunikasi.

Fakhri menyatakan bahwa:

*“aku lebih berhati-hati untuk berkomunikasi dengan mereka, karena aku tahu kondisi mereka juga lagi nggak baik, jadi aku nggak mau nanya yang terlalu dalam atau yang bikin mereka makin kepikiran. Aku lebih ke nanya kabar secara pelan-pelan, dan coba nenangin juga kalau mereka lagi panik”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal mengalami perubahan dalam hal gaya penyampaian pesan. Individu cenderung memilih kata-kata yang lebih tepat serta menghindari hal-hal yang dapat memperburuk kondisi emosional pihak lain. Penyesuaian ini menjadi penting karena dalam situasi krisis, komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki dampak emosional yang besar.

Dengan demikian, penyesuaian cara berkomunikasi dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi interpersonal yang bertujuan untuk menjaga hubungan 40ensit serta mengurangi potensi konflik emosional. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam situasi krisis menjadi lebih 40ensitive dan penuh pertimbangan.

#### **b. Pemanfaatan Media Komunikasi**

Selain penyesuaian cara berkomunikasi, strategi lain yang dilakukan adalah pemanfaatan media komunikasi, khususnya media digital. Dalam kondisi tidak dapat berkomunikasi secara langsung dengan keluarga, mahasiswa perantau menggunakan media sosial sebagai sumber informasi alternatif untuk mengetahui kondisi di daerah terdampak.

Rafi menyatakan bahwa:

*“aku sendiri memanfaatkan paling besar itu di Tiktok, karena di situ banyak video-video yang langsung dari lokasi, jadi aku bisa lihat kondisi di sana walaupun nggak bisa komunikasi langsung. Tapi aku juga tetap hati-hati karena nggak semua informasi itu benar, jadi tetap harus dicek lagi”*

Hal serupa juga disampaikan oleh Isna:

*“Menggunakan platform TikTok sih untuk mencari berita-berita terbarunya, karena di situ cepat banget update-nya, jadi bisa tahu kondisi terbaru walaupun kadang masih simpang siur informasinya”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, menjadi sumber informasi yang cepat dan mudah diakses dalam situasi krisis. Informasi yang diperoleh melalui media ini membantu individu untuk mendapatkan gambaran awal mengenai kondisi di daerah terdampak, meskipun tidak selalu dapat dipastikan kebenarannya.

Namun demikian, penggunaan media digital ini tidak sepenuhnya menggantikan komunikasi interpersonal. Informasi yang diperoleh tetap memerlukan verifikasi lebih lanjut melalui komunikasi dengan pihak yang lebih terpercaya. Dengan demikian, pemanfaatan media komunikasi dapat dipahami sebagai strategi awal dalam memperoleh informasi, yang kemudian dilengkapi dengan proses verifikasi melalui komunikasi interpersonal.

### c. Pencarian Dukungan Sosial

Dalam menghadapi tekanan krisis komunikasi, mahasiswa perantau juga menunjukkan adanya upaya untuk mencari dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Dukungan ini berasal dari teman sesama perantau maupun individu lain yang berada dalam situasi yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berperan penting dalam membangun kekuatan emosional secara kolektif.

Fakhri menyatakan bahwa

*“teman-teman aku sih karena keluarga aku pun gak bisa dikabarin, jadi aku lebih sering cerita ke mereka, kita sama-sama ngerasain hal yang sama jadi lebih ngerti satu sama lain, jadi itu cukup bantu aku buat ngerasa lebih tenang”*

Selain itu, Cinta juga menyampaikan:

*“saling menguatkan si sesama teman-teman yang merantau, kita sering komunikasi, bahkan sampai bikin grup untuk saling update informasi dan saling nenangin satu sama lain”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa individu tidak menghadapi krisis secara sendiri, tetapi membangun jaringan dukungan sosial melalui komunikasi interpersonal. Dukungan ini tidak hanya berupa pertukaran informasi, tetapi juga berbentuk dukungan emosional yang membantu individu dalam menghadapi tekanan.

Dengan demikian, pencarian dukungan sosial dapat dipahami sebagai strategi adaptif yang bertujuan untuk menjaga stabilitas emosional. Komunikasi

interpersonal menjadi sarana utama dalam membangun dan mempertahankan dukungan tersebut.

#### **d. Penguatan Hubungan Interpersonal**

Menariknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis komunikasi tidak hanya menimbulkan dampak negatif, tetapi juga mendorong penguatan hubungan interpersonal. Dalam situasi krisis, individu menjadi lebih peduli terhadap orang-orang terdekat, khususnya keluarga. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam cara individu memaknai hubungan interpersonal.

Rafi menyatakan bahwa:

*“jadi aku lebih peduli ke keluarga aku, lebih sering nanya kabar, lebih khawatir juga, jadi komunikasi itu terasa jadi lebih penting dari sebelumnya”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa krisis komunikasi justru memperkuat kesadaran individu akan pentingnya hubungan interpersonal. Intensitas komunikasi yang meningkat serta adanya kebutuhan untuk saling mengetahui kondisi membuat hubungan menjadi lebih dekat secara emosional.

Dengan demikian, penguatan hubungan interpersonal dapat dipahami sebagai dampak positif dari krisis komunikasi. Meskipun krisis menciptakan keterbatasan, namun pada saat yang sama juga mendorong individu untuk lebih menghargai dan mempererat hubungan sosial yang dimiliki.

## 4.2 PEMBAHASAN

### 4.2.1 Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Perantau Aceh di Medan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi mahasiswa perantau Aceh di Medan bersifat adaptif, yakni menyesuaikan diri dengan kondisi krisis yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan pandangan Devito (2019) bahwa keterbukaan diri (*self-disclosure*) tidak berlangsung secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan dan situasi yang melingkupi individu. Fahri yang sejak awal terbiasa terbuka kepada keluarga dan teman mampu mempertahankan pola tersebut dalam situasi krisis, sedangkan Isna memilih berkomunikasi secara selektif hanya kepada keluarga yang masih dapat dihubungi. Temuan ini memperlihatkan bahwa krisis tidak serta merta menutup keterbukaan individu, melainkan mendorongnya untuk menyesuaikan kepada siapa dan bagaimana keterbukaan itu diarahkan.

Empati menjadi aspek yang paling menonjol dalam pola komunikasi interpersonal yang ditemukan dalam penelitian ini. Fakhri secara aktif menanyakan kabar sesama mahasiswa Aceh, sementara Mawaddah bahkan mengambil inisiatif membentuk grup komunikasi untuk saling berbagi informasi dan memberikan ketenangan. Devito (2019) menjelaskan bahwa empati mencakup dimensi afektif sekaligus perilaku, yakni tidak hanya merasakan apa yang dialami orang lain, tetapi juga menunjukkannya melalui tindakan nyata. Temuan ini juga diperkuat oleh Khairani, Ginting, dan Ramadhani (2026) yang menyatakan bahwa komunikasi empatik mampu membangun kepercayaan dan mendorong stabilitas emosional di bawah tekanan.

Intensitas komunikasi para informan meningkat secara signifikan setelah banjir bandang terjadi. Rafi yang semula berkomunikasi dua hari sekali berubah menjadi setiap hari, dan hal serupa diungkapkan oleh Isna serta Fakhri. Cangara (2020) menjelaskan bahwa dalam situasi krisis, individu terdorong mencari kepastian melalui komunikasi dengan orang-orang yang dipercaya, karena informasi impersonal dianggap tidak cukup untuk meredakan kecemasan. Dengan demikian, peningkatan intensitas komunikasi ini tidak semata-mata mencerminkan kebutuhan informasional, tetapi juga kebutuhan emosional yang mendasar, yaitu memastikan keselamatan orang-orang yang dicintai.

Komunikasi yang terjadi juga menunjukkan arah yang bersifat timbal balik. Rafi tidak hanya menerima informasi, tetapi langsung memverifikasinya kepada keluarga di kampung, sementara Fakhri dan sesama mahasiswa Aceh saling berbagi pembaruan informasi secara bergantian. Mulyana (2021) menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif mensyaratkan umpan balik yang memungkinkan kedua pihak saling menyesuaikan pesan. Hal ini juga sejalan dengan temuan Putra dan Wibowo (2024) bahwa jaringan komunikasi interpersonal berperan sebagai saluran utama klarifikasi informasi ketika komunikasi formal dari lembaga resmi belum berjalan optimal.

#### 4.2.2 Krisis Komunikasi Pasca Banjir Bandang 2025

Gangguan sinyal telekomunikasi yang berlangsung selama lebih dari seminggu, sebagaimana dialami Fakhri dan Rafi, menjadi titik awal terbentuknya krisis komunikasi. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Coombs (2021) dalam *Situational Crisis Communication Theory* (SCCT) yang menggambarkan krisis sebagai situasi di mana arus informasi tidak berjalan sebagaimana mestinya sehingga menimbulkan ketidakpastian. Ketika saluran komunikasi interpersonal tiba-tiba terputus, individu tidak lagi dapat memperoleh kepastian dari sumber yang paling dipercaya, yaitu keluarga di kampung halaman. Kasmiati et al. (2021) menegaskan bahwa perencanaan komunikasi dalam manajemen risiko bencana perlu mengantisipasi skenario kegagalan infrastruktur, bukan hanya memfokuskan diri pada strategi penyebaran informasi.

Ketidakjelasan aliran informasi yang dirasakan para informan mencerminkan persoalan misinformasi dalam situasi krisis. Rafi secara aktif memverifikasi setiap informasi yang diterima, sementara Mawaddah bersama teman-temannya saling mempertanyakan kebenaran kabar yang beredar. Houston et al. (2015) menemukan bahwa media sosial dalam situasi bencana memiliki fungsi ganda, yakni sebagai sumber informasi yang cepat sekaligus sebagai ruang penyebaran rumor. Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut dan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal langsung, baik melalui panggilan suara maupun pesan personal, lebih diandalkan sebagai sarana verifikasi dibandingkan informasi yang beredar secara impersonal di media sosial.

Hambatan emosional yang dialami para informan juga memiliki kaitan erat dengan terputusnya komunikasi. Mawaddah mengaku hampir setiap hari menangis karena tidak mendapat kabar, sedangkan Fakhri mengalami overthinking dan gangguan tidur. Devito (2019) menjelaskan bahwa tekanan yang intens akibat ketidakpastian dapat menggeser pola komunikasi individu menjadi lebih defensif atau tertutup. Sementara itu, hambatan psikologis yang berdampak pada produktivitas akademik, seperti yang dialami Mawaddah yang tidak dapat mengerjakan skripsinya, memperkuat temuan Putra dan Wibowo (2024) bahwa mahasiswa perantau termasuk kelompok yang paling rentan menanggung dampak psikologis krisis komunikasi karena tidak adanya dukungan fisik dari keluarga di sekitar mereka.

#### **4.2.3 Strategi Menghadapi Krisis Komunikasi**

Penyesuaian cara berkomunikasi yang dilakukan para informan dalam situasi krisis mencerminkan prinsip supportiveness dalam teori komunikasi interpersonal Devito (2019). Fakhri yang memilih kata-kata dengan hati-hati dan menghindari pertanyaan yang dapat memperburuk kondisi emosional lawan bicara menunjukkan kesadaran komunikatif yang cukup tinggi. Sinaga (2023) dalam kajiannya tentang strategi komunikasi mahasiswa perantau dalam situasi krisis sosial menemukan bahwa kemampuan adaptasi komunikatif berkembang seiring pengalaman menghadapi situasi yang tidak familiar. Dengan demikian, penyesuaian yang dilakukan para informan dapat dipahami sebagai bentuk kematangan komunikasi yang tumbuh di bawah tekanan krisis.

Pemanfaatan media digital, khususnya TikTok sebagai sumber informasi visual dari lokasi bencana, merupakan strategi yang dilakukan Rafi dan Isna ketika komunikasi langsung dengan keluarga tidak memungkinkan. Meskipun demikian, keduanya tetap melakukan verifikasi atas informasi yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan temuan Houston et al. (2015) mengenai fungsi media sosial dalam respons bencana, sekaligus mendukung pandangan Putri dan Pelupessy (2025) bahwa generasi muda membutuhkan literasi komunikasi krisis yang lebih terstruktur agar tidak larut dalam arus informasi yang belum terverifikasi. Rahman dan Fitriani (2023) juga menambahkan bahwa masyarakat terdampak bencana secara bertahap mengembangkan kemampuan kritis dalam mengonsumsi informasi digital melalui pengalaman langsung.

Pencarian dukungan sosial dari sesama mahasiswa perantau menunjukkan bahwa individu tidak menghadapi krisis secara sendiri. Fakhri yang lebih sering bercerita kepada teman-teman karena merasa “sama-sama ngerasain hal yang sama,” serta Mawaddah yang aktif dalam grup komunikasi sesama perantau, mencerminkan terbentuknya jaringan dukungan emosional berbasis pengalaman bersama. Thariq dan Anshori (2017) menemukan bahwa mahasiswa perantau cenderung membangun jaringan sosial pengganti ketika komunikasi dengan keluarga terhambat. Temuan penelitian ini mengonfirmasi hal tersebut sekaligus menunjukkan bahwa dalam konteks bencana, jaringan ini juga berfungsi sebagai infrastruktur informasi alternatif yang saling melengkapi.

Menariknya, krisis komunikasi juga mendorong penguatan hubungan interpersonal. Rafi menyatakan menjadi lebih peduli dan lebih sering menanyakan

kabar keluarga setelah bencana terjadi. Devito (2019) menjelaskan bahwa pengalaman bersama yang intens, terutama yang melibatkan ketidakpastian, dapat memperdalam hubungan interpersonal dengan cara yang tidak akan terjadi dalam kondisi normal. Permatasari dan Sinduwiatmo (2024) menambahkan bahwa nilai-nilai komunal dalam budaya seperti Aceh, termasuk semangat saling mendukung dan kebersamaan, menjadi modal sosial yang memperkuat ketahanan komunikasi di masa krisis. Dengan demikian, dampak krisis tidak sepenuhnya negatif, melainkan juga membuka ruang bagi penguatan relasi yang lebih bermakna.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola komunikasi interpersonal mahasiswa perantau Aceh di Medan dalam menghadapi krisis komunikasi pasca banjir bandang 2025, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Pola komunikasi interpersonal mahasiswa perantau Aceh di Medan dalam menghadapi krisis komunikasi pasca banjir bandang 2025 bersifat adaptif dan berubah mengikuti situasi. Dalam kondisi normal, komunikasi dengan keluarga berlangsung rutin namun tidak terlalu sering. Namun begitu bencana terjadi dan jaringan komunikasi terputus, pola tersebut berubah secara mencolok. Keterbukaan komunikasi menjadi lebih selektif, di mana mahasiswa memilih berbagi cerita hanya kepada orang-orang yang bisa dihubungi dan dipercaya. Intensitas komunikasi meningkat drastis karena dorongan kebutuhan akan informasi dan kepastian kondisi keluarga. Arah komunikasi pun tidak lagi satu arah, melainkan dua arah dan aktif, karena informasi yang beredar tidak bisa begitu saja dipercaya sehingga mahasiswa terbiasa memverifikasi setiap kabar yang diterima langsung ke pihak keluarga. Sementara itu, empati tumbuh secara spontan di antara sesama mahasiswa perantau Aceh, diwujudkan lewat saling menanyakan kabar, mendengarkan cerita satu sama lain, hingga membentuk grup komunikasi bersama untuk saling berbagi informasi dan menguatkan.

- 2) Krisis komunikasi yang dialami mahasiswa perantau tidak hanya soal sinyal yang putus. Gangguan jaringan telekomunikasi memang menjadi pemicu awal, tetapi dampaknya meluas jauh lebih dalam. Informasi yang beredar di media sosial kerap simpang siur dan tidak bisa langsung dipercaya, sehingga kebingungan dan kecemasan makin bertumpuk. Kondisi itu kemudian memengaruhi emosi dan psikologis mahasiswa secara nyata, mulai dari menangis hampir setiap hari karena tidak ada kabar, susah tidur akibat overthinking, hingga tidak bisa menyentuh pekerjaan akademik sama sekali. Ini menunjukkan bahwa krisis komunikasi pasca bencana bagi mahasiswa perantau bukan sekadar masalah teknis, melainkan juga menyentuh sisi emosional dan psikologis yang dalam.
- 3) Dalam situasi yang sulit, mahasiswa perantau Aceh tidak berdiam diri. Mereka mengembangkan berbagai strategi komunikasi secara aktif. Cara bicara disesuaikan agar tidak memperburuk kondisi emosional lawan bicara. Media digital seperti TikTok dan WhatsApp dimanfaatkan untuk mencari informasi terbaru sekaligus tetap waspada terhadap informasi yang belum tentu benar. Dukungan emosional dicari dari teman-teman sesama perantau yang merasakan hal yang sama. Bahkan, di tengah krisis itu, hubungan interpersonal justru menjadi lebih erat karena rasa peduli dan kebutuhan untuk saling menguatkan semakin besar. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal bukan hanya sarana

bertukar informasi, tetapi juga cara bertahan secara emosional ketika situasi di luar kendali.

Penelitian ini juga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Jumlah informan yang hanya empat orang merupakan pilihan metodologis yang wajar dalam pendekatan kualitatif fenomenologis, namun tentu belum bisa mewakili seluruh variasi pengalaman mahasiswa perantau Aceh di Medan. Penelitian ini juga tidak bersifat jangka panjang, sehingga perubahan pola komunikasi setelah fase krisis berlalu belum bisa diamati. Kemungkinan informan menceritakan pengalaman mereka secara lebih positif dari yang sebenarnya juga perlu dipertimbangkan. Keterbatasan-keterbatasan ini bisa menjadi titik tolak bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan lebih luas dan mendalam.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, berikut beberapa saran yang disampaikan untuk berbagai pihak yang terkait.

### **5.2.1 Saran bagi Mahasiswa Perantau**

Mahasiswa perantau, terutama yang berasal dari daerah yang rawan bencana, sebaiknya mulai membiasakan diri untuk tidak hanya mengandalkan satu jalur komunikasi. Menyepakati kontak cadangan atau titik informasi alternatif bersama keluarga sebelum situasi darurat terjadi bisa sangat membantu. Selain itu, penting juga untuk lebih cermat dalam menyaring informasi dari media sosial, karena seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, tidak semua informasi yang beredar saat bencana bisa langsung dipercaya. Membangun kedekatan dengan

sesama perantau dari daerah asal yang sama juga sangat dianjurkan, karena solidaritas dan saling menguatkan terbukti menjadi pegangan yang nyata ketika komunikasi dengan keluarga terputus.

### **5.2.2 Saran bagi Perguruan Tinggi dan Lembaga Kemahasiswaan**

Perguruan tinggi perlu lebih memperhatikan mahasiswa perantau, khususnya mereka yang berasal dari daerah rawan bencana. Selama ini, kelompok ini kerap luput dari perhatian dalam perencanaan komunikasi bencana, padahal dampak yang mereka rasakan tidak kalah beratnya dari mereka yang berada langsung di lokasi bencana. Program orientasi mahasiswa baru bisa menjadi ruang yang tepat untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan dasar tentang komunikasi krisis. Lembaga kemahasiswaan juga bisa berperan aktif dengan membentuk jaringan dukungan darurat yang bisa diaktifkan ketika bencana melanda daerah asal anggotanya, sehingga mahasiswa tidak harus menghadapi situasi itu sendirian.

### **5.2.3 Saran bagi Pemangku Kebijakan dan Relawan Kebencanaan**

Bagi BNPB, pemerintah daerah, dan organisasi kemanusiaan, temuan penelitian ini mengingatkan bahwa komunikasi bencana tidak selesai ketika informasi resmi sudah disebarluaskan kepada masyarakat di lokasi terdampak. Ada kelompok yang berada di luar lokasi bencana namun ikut merasakan krisis, yaitu para perantau yang keluarganya ada di sana. Menyediakan kanal informasi yang dapat diakses dari luar daerah, cepat diperbarui, dan bisa dipercaya dapat sangat membantu mengurangi kecemasan kelompok ini. Selain itu, relawan dan petugas kebencanaan juga perlu dibekali kemampuan berkomunikasi secara empatik,

bukan hanya terampil dalam urusan logistik dan teknis, karena dukungan emosional ternyata sama pentingnya bagi mereka yang terdampak bencana secara tidak langsung.

#### **5.2.4 Saran bagi Penelitian Selanjutnya**

Ada beberapa arah yang bisa dikembangkan oleh peneliti selanjutnya. Penelitian dengan lebih banyak informan dari berbagai daerah di Aceh dan dari berbagai perguruan tinggi di Medan akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana variasi latar belakang memengaruhi pola komunikasi dalam situasi krisis. Penelitian jangka panjang yang mengikuti mahasiswa perantau mulai dari saat bencana terjadi hingga beberapa bulan setelahnya juga akan sangat berharga, karena bisa menunjukkan bagaimana pola komunikasi berubah dari waktu ke waktu. Selain itu, menggabungkan pendekatan kualitatif dengan kuantitatif bisa membantu mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh dan memungkinkan temuan untuk digeneralisasi lebih luas. Tidak kalah menarik, penelitian yang secara khusus mengkaji peran nilai-nilai budaya Aceh dalam membentuk cara mahasiswa perantau berkomunikasi saat krisis juga layak untuk dieksplorasi, mengingat identitas budaya ternyata turut mewarnai pola komunikasi dan solidaritas yang muncul dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- BNPB. (2025). *Buletin Info Bencana Desember 2025*.
- Cangara, H. (2020). *Komunikasi pembangunan dan media*. RajaGrafindo Persada.
- Coombs, W. T. (2021). *Ongoing crisis communication: Planning, managing, and responding*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071872531>
- Devito, J. A. (n.d.). *The Interpersonal Communication Book*.
- Faustyna, F. S. (2023). *Pendekatan penelitian kualitatif dalam kajian komunikasi sosial*. FISIP UMSU Press.
- Houston, J. B., Hawthorne, J., Perreault, M. F., Park, E. H., Goldstein Hode, M., Halliwell, M. R., Turner McGowen, S. E., Davis, R., Vaid, S., McElderry, J. A., & Griffith, S. A. (2015). Social media and disasters: A functional framework for social media use in disaster planning, response, and research. *Disasters*, 39(1), 1–22. <https://doi.org/10.1111/disa.12092>
- Ikhtiara, S. (2025). Culture Shock: Pengelolaan Kecemasan Dan Ketidakpastian Diri Pada Mahasiswa Perantau Di Yogyakarta. *Journal of Communication and Media Studies*, 9(1), 01. <https://doi.org/10.31002/jkkm.v9i1.2803>
- Kasmiati et al. (2021). *MODEL OF COMMUNICATION PLANNING FOR CONTINGENCY PLAN OF DISASTER RISK MANAGEMENT OF MOUNT SINABUNG ERUPTION*. 32(3), 167–186.
- Khairani, L., Ginting, R., & Ramadhani, F. (2026). *Empathic Communication and Behavioral Change in*. 15(1), 92–99. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v15i1.16623>
- Kusumastuti, F., & Purnomo, J. T. (2020). Komunikasi krisis pemerintah daerah dalam penanganan bencana alam. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 151–165. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i2.27244>
- Liliweri, A. (2018). *Komunikasi antarpribadi*. Kencana.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). *Theories of Human Communication* (12th ed.). Waveland Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revi). PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, D. (2021). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar* (Edisi revi). Remaja Rosdakarya.
- Permatasari, T. O., & Sinduwiatmo, K. (2024). Improving Disaster Response in Indonesia Through Culturally Integrated Communication Strategy. *Journal of Geosciences and Environmental Studies*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.53697/ijgaes.v1i2.3346>
- Putra, R. D., & Wibowo, A. (2024). Dinamika komunikasi pasca bencana banjir di kawasan perkotaan Indonesia. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 28(1), 67–82.
- Putri, A., & Pelupessy, D. C. (2025). *Explaining Youth Online Disaster Risk Information Seeking in Disaster- Prone Areas : A Case of an Indonesian Coastal Community*. 5(10), 12722–12739.
- Rahman, A., & Fitriani, D. (2023). Media digital dan komunikasi krisis pada masyarakat terdampak bencana. *Jurnal Aspikom*, 7(2), 289–304.
- Rakhman, F. R., & Prihantoro, E. (2021). Komunikasi Bencana Palang Merah Indonesia melalui Siaga Bencana Berbasis Masyarakat dalam Menanggulangi COVID-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 235. <https://doi.org/10.31315/jik.v19i2.4718>
- Sari, D. K., & Nugroho, C. (2022). Pola komunikasi interpersonal mahasiswa perantau dalam membangun adaptasi sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(1), 45–60.
- Sinaga, C. Y. (2023). Strategi komunikasi mahasiswa perantau dalam situasi krisis sosial. *Jurnal Komunikasi Global*, 12(2), 101–115.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Alfabeta.
- Thariq, M., & Anshori, A. (2017). Komunikasi Adaptasi Mahasiswa Indekos. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 156–173.
- Utari, P., Setyanto, Y., & Winduwati, S. (2017). Komunikasi kebencanaan dan peran media dalam pengurangan risiko bencana. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 2(1), 1–11.

## LAMPIRAN



**Narasumber 1**



**Narasumber 2**



**Narasumber 3**



**Narasumber 4**

ACC Leylia Khairani  
09 Maret 2026

**DRAFT PEDOMAN WAWANCARA TUGAS AKHIR**  
"POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA PERANTAU ACEH DI MEDAN  
DALAM MENGHADAPI KRISIS KOMUNIKASI PASCA BANJIR BANDANG 2025"

Peneliti	Syifa Meutia (2203110363)
Program Studi	Ilmu Komunikasi – Hubungan Masyarakat
Narasumber	Mahasiswa Perantau Asal Aceh di Kota Medan
Lokasi Penelitian	Kota Medan, Sumatera Utara
Periode Penelitian	Januari – April 2026
Metode Wawancara	Semi-terstruktur, In-Depth Interview (Fenomenologis)

**A. Pembuka**

1. Boleh kamu perkenalkan diri secara singkat? Dari daerah mana di Aceh, sudah berapa lama tinggal di Medan, dan di mana sedang berkuliah?
2. Bagaimana kehidupan sehari-hari kamu sebelum banjir bandang terjadi di Aceh? Bagaimana biasanya kamu berkomunikasi dengan keluarga di kampung?
3. Di mana biasanya kamu berinteraksi dengan sesama mahasiswa Aceh di Medan? Apakah kamu punya teman sebaya sesama perantau atau ada perkumpulan mahasiswa Aceh di sini?

**B. Pengalaman Krisis Komunikasi**

4. Bagaimana kamu pertama kali mengetahui kabar banjir bandang yang melanda Aceh? Apa yang pertama kali kamu rasakan?

**Probing:**

- Dari mana sumber informasi yang pertama kali kamu terima? Dari media sosial, telepon keluarga, atau berita?

5. Saat kamu mencoba menghubungi keluarga di Aceh setelah tahu ada bencana, apa yang terjadi? Apakah komunikasi berhasil dilakukan?

**Probing:**

- Berapa lama kamu tidak bisa menghubungi keluarga?
- Bagaimana perasaan kamu selama periode tidak bisa berkomunikasi itu?
- Cara apa yang kamu coba lakukan untuk tetap mendapatkan kabar keluarga?

6. Apa hambatan komunikasi terbesar yang kamu alami saat itu? apakah lebih ke masalah sinyal/jaringan, atau juga ada hambatan emosional yang dirasakan?

**Probing:**

- Bagaimana hambatan itu memengaruhi kondisi psikologis kamu saat itu?
- Apakah hambatan itu juga memengaruhi aktivitas perkuliahan atau aktivitas sehari-hari?

### C. Perubahan Pola Komunikasi Interpersonal

7. Apakah ada perubahan dalam cara kamu berkomunikasi dengan keluarga setelah banjir terjadi dibandingkan sebelumnya? Misalnya dalam hal frekuensi, atau isi pembicaraan?

**Probing:**

- Apakah kamu lebih sering atau justru lebih jarang menghubungi keluarga?

8. Bagaimana dengan komunikasi kamu dengan sesama mahasiswa perantau Aceh di Medan? Apakah ada perubahan intensitas atau cara berinteraksi?

**Probing:**

- Bagaimana biasanya informasi tentang kondisi Aceh disebarluaskan di antara sesama perantau?

9. Apakah kamu pernah merasa kesulitan mengungkapkan perasaan atau kekhawatiran kepada orang-orang di sekitar kamu (keluarga, teman, dosen)? Mengapa?

**Probing:**

- Kepada siapa kamu merasa paling nyaman bercerita tentang kondisi kamu saat itu?

### D. Tantangan dan Hambatan Komunikasi

10. Selain masalah sinyal, hambatan apa lagi yang membuat komunikasi menjadi sulit selama masa krisis itu?

**Probing:**

- Apakah perbedaan kondisi (kondisi kamu di Medan yang aman, keluarga di daerah bencana) memengaruhi cara kamu berbicara?

11. Bagaimana kamu mengelola informasi yang datang dari berbagai sumber yang kadang saling bertentangan tentang kondisi Aceh?

**Probing:**

- Pernah terima berita hoaks atau informasi yang belakangan ternyata salah?
- Kepada siapa kamu memverifikasi informasi yang diterima?

12. Apakah situasi krisis itu pernah menimbulkan konflik atau ketegangan dalam hubungan interpersonal kamu dengan teman, keluarga, atau orang lain di sekitar kamu?

**Probing:**

- Bisa ceritakan situasinya? Bagaimana akhirnya diselesaikan?

### C. Strategi Adaptasi Komunikasi

13. Strategi apa yang kamu gunakan untuk tetap berkomunikasi dengan keluarga saat jaringan terganggu? Apakah ada cara alternatif yang kamu temukan?

**Probing:**

- Apakah kamu memanfaatkan media sosial seperti Twitter/X, Instagram, Tiktok atau platform lain untuk memantau situasi?
- Apakah ada orang atau pihak tertentu yang menjadi 'jembatan informasi' antara kamu dan keluarga?

14. Bagaimana cara kamu memberikan dukungan emosional kepada keluarga yang ada di Aceh, padahal kamu sendiri juga jauh dan mungkin juga merasa cemas?

**Probing:**

- Bagaimana kamu menjaga kondisi emosional diri sendiri agar bisa tetap kuat untuk keluarga?

15. Apakah ada perubahan cara berkomunikasi yang kamu rasakan selama masa krisis yang berlanjut hingga sekarang? Misalnya lebih sering menghubungi keluarga atau lebih memperhatikan teman?

### D. Peran Empati & Dukungan Sosial

16. Siapa saja yang memberikan dukungan paling berarti bagi kamu selama masa krisis itu? keluarga, teman sesama perantau, atau orang lain?

**Probing:**

- Dukungan seperti apa yang paling membantu? informasi, dukungan materi, atau dukungan emosional?
- Ada tidak seseorang yang secara aktif menghubungi kamu untuk memastikan kondisi kamu baik-baik saja?

17. Seberapa besar peran komunitas atau teman sebaya sesama mahasiswa Aceh di Medan dalam membantu kamu mendapatkan informasi dan dukungan sosial selama krisis?

**Probing:**

- Apakah ada grup WhatsApp atau cara lain untuk berbagi informasi?

18. Apakah kamu merasa orang-orang di sekitar Anda di Medan (teman kuliah, kos, dll.) memahami kondisi yang sedang kamu alami? Bagaimana respons mereka?

**Probing:**

- Apakah ada teman yang secara aktif menunjukkan empati? Bagaimana bentuknya?
- Apakah kamu merasa perlu menjelaskan situasi Aceh kepada teman-teman yang tidak memiliki latar belakang Aceh?

19. Bagaimana kamu sendiri menunjukkan empati kepada sesama mahasiswa Aceh yang juga mungkin sedang mengalami hal serupa?

- **Probing:** Apakah kamu aktif menghubungi teman-teman sesama perantau Aceh untuk memastikan mereka baik-baik saja?



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Dasar membangun negeri ini agar lebih maju dan sejahtera

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Hadan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KPIPT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 8822400 - 8822487 Fax. (061) 8825474 - 8831003

Website: <https://filsip.umsu.ac.id> Email: [filsip@umsu.ac.id](mailto:filsip@umsu.ac.id) Instagram: @umsuamedan Facebook: umsumedan Twitter: umsumedan YouTube: umsumedan

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN  
JUDUL TUGAS AKHIR MAHASISWA  
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Kepada Yth.  
Bapak/Ibu  
Ketua Program Studi **ILMU KOMUNIKASI**  
FISIP UMSU  
di  
Medan.

Medan, **RABU 7 JANUARI 2026**

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : **STIFA MEUTIA**  
N P M : **2203110363**  
Program Studi : **ILMU KOMUNIKASI**  
Tabungan sks : **122 sks, IP Kumulatif 3.69**

Mengajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah):

No.	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Strategi Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Perantau dalam Mencari Dukungan Sosial Pasca Bencana Banjir Bandang di Aceh	
2	Strategi Komunikasi Alternatif Mahasiswa perantau pada Keluarga Pasca bencana banjir Bandang di Aceh	
3	Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Perantau Aceh di Medan dalam Menghadapi krisis Komunikasi Pasca Banjir Bandang 2025	 <b>7 Jan 2026</b>

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan. Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi:  
Diteruskan kepada Dekan untuk  
Pencetakan Judul dan Pembimbing.  
Medan, tgl. **7 Januari 2026**

Ketua,

MUKHTAR ANSHORI S.Sos, M.I. Kom  
NIDN: 012 7048401

Pemohon,

STIFA MEUTIA

(.....)  
Dosen Pembimbing yang ditunjuk  
Program Studi.....

Dr. Lelya Khairani  
NIDN: 0125048504



Agensi Kelayakan Malaysia  
Malaysian Qualifications Agency



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya  
Ela menjawab sursi ini agar disebarkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> [fisip@umsu.ac.id](mailto:fisip@umsu.ac.id) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

SK-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING  
TUGAS AKHIR MAHASISWA  
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)  
Nomor : 68/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2026**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **07 Januari 2026**, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **SYIFA MEUTIA**  
N P M : 2203110363  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2025/2026  
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) : **POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA PERANTAU ACEH DI MEDAN DALAM MENGHADAPI KRISIS KOMUNIKASI PASCA BANJIR BANDANG 2025**

Pembimbing : **Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 187.22.311 tahun 2026.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

**Masa Kadaluarsa tanggal: 07 Juli 2026.**

Ditetapkan di Medan,  
Pada Tanggal, 20 Rajab 1447 H  
09 Januari 2026 M

Dekan,  
  
**Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.**  
NIDN. 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya  
Bila menjawab surat ini agar dicantumkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KP/PTXII/2022  
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Bahri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6025474 - 6631003  
<http://fisp.umsu.ac.id> [fisp@umsu.ac.id](mailto:fisp@umsu.ac.id) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Sk-3

PERMOHONAN  
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA  
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.  
Bapak Dekan FISIP UMSU  
di  
Medan.

Medan, 02 FEBRUARI 2026

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama lengkap : SYIPA MEUTIA  
NPM : 2203110363  
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: ....66 /SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2026.. tanggal 07 JANUARI 2026 dengan judul sebagai berikut :

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA PERANTAU ACEH DI MEDAN  
DALAM MENGHADAPI KRISIS KOMUNIKASI PASCA BANJIR BANDANG 2025

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-- 1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DXAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Diketahui oleh Ketua  
Program Studi

Menyetujui  
Pembimbing

Pemohon,

(Dr. ACHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.P.M)

(Dr. LELYUA KHAIRANI)

(SYIPA MEUTIA)

NIDN: 0127048403

NIDN: 0125018504





**UMSU**  
Bangun | Cerdas | Berprestasi

**UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR  
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Nomor : 315/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Kamis, 12 Februari 2026  
Waktu : 14.00 WIB s.d. selesai  
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2  
Pemimpin Seminar : Dr. AKHYAR ANSHORI, M.I.Kom.

SK-4



No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
26	JANUGRAH DINA ALIYAH HRP	2203110041	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	Asoc. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, M.I.Kom.	REPRESENTASI DAMPAK SOSIAL PERSELINGKUHAN FILM NORMA KARYA GUNTUR SOHARDO DAN IPAR ADALAH MAUT KARYA HANUNG BRAMANTYO
27	NUR APRIL LUANI	2203110216	Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom.	Asoc. Prof. Dr. YANI HENDRA, M.Si.	POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENGATASI SCREEN TIME PADA ANAK DI KELURAHAN BESAR
28	RAISA ARIANI	2203110137	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	PEMANFAATAN MEDIA APLIKASI BALASWARA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BICARA PENYANDANG TULI DI RUMAH CERIA MEDAN
29	SYIFA MEUTIA	2203110363	Asoc. Prof. Dr. YANI HENDRA, M.Si.	Asoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.	POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA PERANTAU ACEH DI MEDAN DALAM MENGHADAPI KRISIS KOMUNIKASI PASCA BANJIR BANDANG 2025
30	RENNY SULISTIA NINGSIH	2203110154	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Asoc. Prof. Dr. YANI HENDRA, M.Si.	STRATEGI KOMUNIKASI KANTOR AGAMA KAB. DAIRI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM DI SIDIKALANG

Medan, 23 Syaaban 1447 H  
14 Februari 2026 M



(Asoc. Prof. Dr. ARIYUN SALEH, MSP.)





UMSU  
CERDAS TERPERCAYA

MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KP/PT/UKU/2022  
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
https://fisp.umsu.ac.id fisp@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-5

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama lengkap : SYIFA MEUTIA  
N.P.M : 2203110363  
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI  
Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA PERANTAU  
ACEH DI MEDAN DALAM MENGHADAPI KRISIS KOMUNIKASI PARCA BANJIR  
BANDANG 2025

No.	Tanggal	Kegiatan Aduas/Bimbingan	Pasal Pembimbing
1.	07 JAN 2025	Bimbingan Terkait Acc judul Tugas Akhir	1. ✓
2.	26 JAN 2025	Bimbingan Proposal Bab 1 - 3	2. ✓
3.	02 FEB 2025	Bimbingan Revisi Proposal	3. ✓
4.	10 FEB 2025	ACC Seminar Proposal	4. ✓
5.	06 MARET 2025	Bimbingan Draft wawancara	5. ✓
6.	09 MARET 2025	ACC Draft wawancara	6. ✓
7.	30 MARET 2025	Bimbingan Skripsi tugas Akhir Bab 4 dan 5	7. ✓
8.	01 APRIL 2025	Bimbingan Revisi Skripsi	8. ✓
9.	03 APRIL 2025	Bimbingan Sidang Tugas Akhir	9. ✓
10.	06 APRIL 2025	ACC Sidang tugas Akhir	10. ✓

Medan, 06 APRIL 2025.



Ketua Program Studi,

*[Signature]*  
Akhzar Anshori, S.Sos, M.I, Kom  
NIDN : 012 704 84 01

Pembimbing,

*[Signature]*  
(Assec) Prof. Dr. Leylin Khairani, M.Si  
NIDN : 01250 18 504





UMSU  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANG AN/PANGALAN ULIAN TUGAS AKHIR

SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH

Nomor : 896/UND/II.3.A/UMSU-03/F/2026

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Sabtu, 18 April 2026  
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt 2  
Pembukaan : 08:15 WIB



SK-10

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	Waktu	TIM PENGUJI			Judul Ujian Tugas Akhir
				PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
31	SYIFA MEUTIA	2203110383		Dr. LUTFI BASIT, S.Sos. M.I.Kom	ABDURRAHMAN ZUHDI, S.I.Kom, M.I.Kom	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si	POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA PERANTAU ACEH DI MEDAN DALAM MENGHADAPI KRISIS KOMUNIKASI PASCA BANJIR BANDANG 2025
32	BAGUS AYUB ALFATH	2203110404		Dr. LUTFI BASIT, S.Sos. M.I.Kom	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si	Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom	STRATEGI KOMUNIKASI PEMERINTAH KOTA TEBING TINGGI DALAM MENGEDEKASI MASYARAKAT TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK MENJADI PUPUK KOMPOS
33	MAUDY SYAH GOORIN HASUTON	2203110177		COORRY NOVIRICA AP SINAGA, S.Sos., MA	ABDURRAHMAN ZUHDI, S.I.Kom, M.I.Kom	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos. M.I.Kom	STRATEGI KOMUNIKASI BIRO ORGANISASI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BUDAYA KERJA DI SETDA PROVINSI SUMATERA UTARA
34	DEA ANANDA PUTRI	2203110015		Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom	ABDURRAHMAN ZUHDI, S.I.Kom, M.I.Kom	COORRY NOVIRICA AP SINAGA, S.Sos., MA	VISUALISASI EMOSI IBUNDA TIMOTHY ANUGERAH DALAM PODCAST YOUTUBE CHANNEL CURHAT BANG DENNY SUMARNO
35	M DAVID SYAHPUTRA	2203110322		Dr. LUTFI BASIT, S.Sos. M.I.Kom	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si	ABDURRAHMAN ZUHDI, S.I.Kom, M.I.Kom	STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENINGKATKAN MORAL DAN PERILAKU SOSIAL SISWA SMA KESATRIA MEDAN

Notulis Sidang:

1.

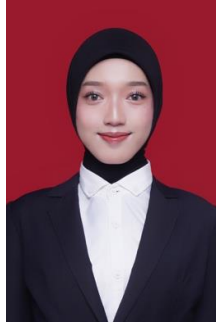
Ditandatangani oleh:  
Ketua Tim Pengantar  
Wakil Ketua Tim Pengantar  
Prof. Dr. HUDA MUDA ARIFIN, SH, M.Hum.

Ketua Tim Pengantar  
Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom

Medan, 28 Syawal 1447 H  
16 Maret 2026 M  
Panitia Ujian  
Sekretaris  
Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



### **Data Pribadi**

Nama : SYIFA MEUTIA  
NPM : 2203110363  
Tempat / Tgl Lahir : Palembang, 29 September 2004  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Warga Negara : Indonesia  
Alamat : Desa Bundar, Kec. Karang Baru, Kab. Aceh Tamiang,  
Prov. Aceh, 24476  
Anak Ke : 2 dari 3 bersaudara  
Email : syifamutiaksp@gmail.com  
No Hp / WA : 082269686765

### **Data Orang Tua**

Nama Ayah : Faisal Hadi  
Pekerjaan : TNI-AD  
Nama Ibu : Syilvi Widiya Kesuma  
Pekerjaan : Guru/PNS  
Alamat : Desa Bundar, Kec. Karang Baru, Kab. Aceh Tamiang,  
Prov. Aceh, 24476  
No. Telepon : 085297588675

### **Data Pendidikan**

1. SDN 01 Karang Baru
2. SMP Swasta Islam Kuala Simpang
3. SMA Negri 01 Kejuruan Muda
4. Program Studi Ilmu Komunikasi  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)  
Tahun 2022 - 2026